

Seri Pengenalan
Budaya Nusantara



Mengenal Negeri Burung

BIDADARI

AKAAN
Direktorat
Budayaan

Disusun Oleh :
Sri Guritno
Sukiyah
Ilustrator;
Zaza Gambir

Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan
Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan
Jakarta, 2003

398.2095985

398.2

SRI M

MENGENAL NEGERI BURUNG BIDADARI

Penyusun : Sri Guritno & Sukiyah
Ilustrator : Zaza Gambir

PERPUSTAKAAN DINAS TOKAT PORBAKALA KABUPATEN SUKUMAH	
No. Induk :	8694
Tanggal :	29-04-08

MILIK BADAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MENGENAL NEGERI BURUNG BIDADARI

Penyusun : Sri Guritno
Sukiyah

Ilustrator : Zaza Gambir

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan
Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan
Kebudayaan, Jakarta tahun 2003

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 2003, Jakarta

Dicetak oleh : Bupara Nugraha-Jaktim

KATA PENGANTAR

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan pada tahun anggaran 2003 melaksanakan penerbitan dan penyebaran buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara dengan judul “Mengenal Negeri Burung Bidadari”. Sumber utama pengemasan buku tersebut adalah dari naskah-naskah hasil penelitian yang telah diinventarisasi oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. Selain itu juga dengan memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

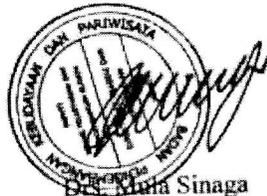
Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini, disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan, juga untuk dapat lebih membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya, dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkokoh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya buku ini kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Maret 2003

Proyek Pelestarian dan Pengembangan
Tradisi dan Kepercayaan



Dr. Muta Sinaga

NIP 131791271

Sambutan

Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan

Indonesia adalah sebuah negeri dengan heterogenisasi tertinggi di muka bumi berdasarkan kenyataan bahwa ia terdiri atas lebih 14.000 pulau dan 570 suku bangsa. Masing-masing suku bangsa membangun dan mengembangkan kebudayaannya sendiri melalui berbagai pengalaman sejarah yang dimilikinya, dan kemampuan adaptasinya dengan lingkungan, serta melalui pengetahuan yang datang dari dalam dirinya sendiri.

Keragaman budaya tersebut, dari satu sisi dapat dilihat sebagai kekayaan yang dapat memperkokoh kebudayaan Indonesia. Pada sisi lain perbedaan perilaku dari masing-masing suku bangsa tersebut dapat menimbulkan pandangan stereotip antar suku bangsa dengan lainnya seperti prasangka atau kecemburuan yang dapat memicu terjadinya konflik.

Perbedaan bisa dikurangi, konflik dapat dihindari, apabila masing-masing suku bangsa di samping mengenal budayanya sendiri, juga mengenal kebudayaan lain, wawasan akan meningkatkan, menumbuhkan saling apresiasi antar budaya dan pada gilirannya akan memperkokoh kebudayaan Indonesia dan integrasi bangsa.

Penerbitan buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan keanekaragaman budaya bangsa dalam rangka mencapai tujuan di atas.

Jakarta, Maret 2003

Kepala



Abdurrahman

KATA PENGANTAR

Penduduk Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Mereka hidup tersebar di berbagai daerah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan suku bangsa ini merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada nak-anak, karena mereka merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, penulis ingin memperkenalkan satu di antara keanekaragaman budaya bangsa kita, yaitu kebudayaan dari propinsi Maluku Utara. Dalam bacaan ini, Propinsi Maluku Utara penulis sebut sebagai **Negeri Burung Bidadari**, karena di propinsi ini terdapat jenis satwa langka yang dilindungi oleh pemerintah, yaitu burung bidadari. Burung ini terdapat di Pulau Halmahera, Kabupaten Maluku Utara.

Selain itu, di propinsi Maluku Utara juga terdapat sebuah rumah adat yang disebut *sasadu*. Rumah adat ini biasanya digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan upacara adat pada masa panen raya. Melalui seri bacaan ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal dan memahami keanekaragaman budaya bangsanya.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat menjadi buku bacaan yang bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, anak-anak dapat lebih menghargai warisan budaya bangsanya.

Terima kasih,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

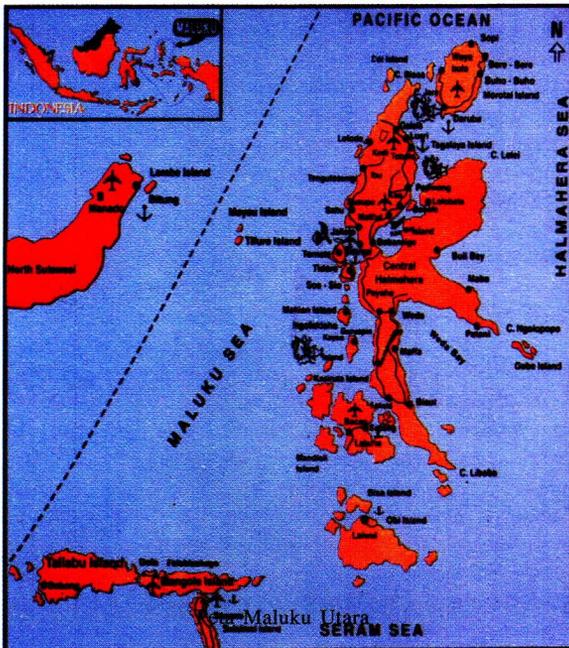
1. Mensyukuri Propinsi Maluku.....	1
2. Asal Mula Kesultanan Ternate.....	8
3. Sultan Nuku Pejuang dari Tidore.....	20
4. Fola Moi dan Fola Madoya.....	35
5. Antara Rum dan Bastiong.....	42
6. Pesona Maluku Utara.....	51

1. Menyusuri Propinsi Maluku

Maluku Utara adalah propinsi baru. Maluku Utara menjadi propinsi berdasarkan Undang-undang Nomor 46 Tahun 1999, diresmikan pada tanggal 12 Oktober Tahun 1999. Semula, Maluku Utara adalah bagian dari Propinsi Maluku.

Propinsi Maluku juga disebut Daerah Seribu Pulau, karena wilayahnya terdiri dari lebih seribu pulau. Kini, Maluku Utara menjadi propinsi termuda (ketiga puluh) di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nah sekarang, aku akan memperkenalkan Propinsi Maluku Utara kepada teman-teman.

Propinsi Maluku Utara terletak di wilayah Indonesia bagian timur, yaitu antara Pulau Sulawesi dan Papua (dulu namanya Irian Jaya). Luas wilayahnya mencapai 140.224,36 kilometer persegi. Lebih dari dua pertiga wilayah tersebut berupa lautan. Batas-batas wilayah Propinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut. Berbatasan dengan Lautan Teduh (Pasifik) di sebelah utara, Laut Halmahera di sebelah timur, Laut Seram di sebelah



Peta Maluku Utara

selatan, dan Laut Maluku di sebelah barat.

Lingkungan alam Propinsi Maluku Utara juga dihiasi banyak pulau. Pulau-pulau tersebut antara lain Pulau Halmahera, Pulau Morotai, Pulau Bacan, Pulau Sula, Pulau Taliabu, Pulau Obi, Pulau Mangale, dan pulau-pulau kecil seperti Pulau Ternate, Pulau Tidore, Pulau Makian, Pulau Kayoa, Pulau Gebe, Pulau Kasiruta, Pulau Mandioli, Pulau Bisa, dan Pulau Sanana.

Konon dahulunya, Propinsi Maluku Utara terdiri dari empat kesultanan, yaitu Kesultanan Bacan, Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, dan Kesultanan Joilolo. Ketika menjadi wilayah Propinsi Maluku, Maluku Utara adalah satu di antara empat kabupaten di propinsi tersebut. Setelah menjadi propinsi sendiri, wilayah Maluku Utara dibagi menjadi dua kabupaten dan satu kotamadya. Kabupaten Maluku Utara ibukotanya di Ternate. Kabupaten Halmahera Tengah ibukota Soasiu, dan Kotamadya Ternate.

Pada umumnya daratan Propinsi Maluku Utara berupa perbukitan dan pegunungan. Puncak pegunungan yang tertinggi adalah Gunung Batusibela (2.111 meter). Gunung ini terdapat di Pulau Bacan. Puncak pegunungan



Sebuah pemandangan di daerah pegunungan

yang terendah adalah Gunung Buku (450 meter) di Pulau Taliabu. Gunung lainnya yang berada di wilayah Maluku Utara adalah Gunung Tobaru (1.035 meter), Gunung Joilolo (1.130 meter), Gunung Mamuya (1.269 meter), Gunung Wato-wato (1.422 meter), Gunung Gamalama (1.715 meter), dan Gunung Keimatubu (1.730 meter). Di antara gunung-gunung itu, ada beberapa yang sering meletus dan membawa korban jiwa dan harta benda. Satu di antaranya adalah Gunung Gamalama di Pulau Ternate. Gunung ini juga disebut Gunung **Piek Van Ternate**, sudah meletus sebanyak 69 kali. Letusan yang paling banyak menelan korban adalah letusan tahun 1772 dan tahun 1776.

Selain itu, di Propinsi Maluku Utara juga terdapat ruas daratan yang menganjur ke laut. Ruas daratan yang demikian ini disebut **tanjung**. Beberapa tanjung yang cukup dikenal di Maluku Utara adalah Tanjung Amoamo, Tanjung Dukumadihe, Tanjung Gojararu, Tanjung Kailupa, Tanjung Kastelo, Tanjung Kayu Merah, dan Tanjung Marisarsara. Di Halmahera Tengah terdapat pula beberapa tanjung seperti Tanjung Batukapitan, Tanjung Dekekolano, Tanjung Akelamo, Tanjung Ebamadu, dan Tanjung Pandara.

Sungai-sungai di Propinsi Maluku Utara umumnya berada di Pulau Halmahera. Sungai-sungai itu antara lain adalah Sungai Taibo, Sungai Kao, Sungai Mawea, Sungai Tahavo, Sungai Ivis, Sungai Gelgel, Sungai Akelamo, Sungai Onat, Sungai Maba, Sungai Won, Sungai Dote, Sungai Kobe, Sungai Fidi, Sungai Tonitu, Sungai Bale, Sungai Lamo, dan Sungai Vida. Di Pulau Bacan terdapat Sungai Sajoang dan Sungai Barangka Dolong. Sungai ini mempunyai panorama yang indah sehingga menjadi tempat rekreasi.

Di Propinsi Maluku Utara terdapat banyak danau. Danau-danau itu tersebar di Pulau Ternate dan Halmahera. Di Pulau Ternate antara lain Danau Labuha, Danau Taliro Besar, dan Danau Taliro Kecil. Di Pulau Halmahera terdapat Danau Duma, Danau Putera, Danau Puteri, dan Danau Makete. Di antara danau-danau tersebut ada dua danau yang panoramanya cukup indah, yaitu Danau Duma dan Makete. Di kedua danau ini sering digunakan untuk olah raga air seperti ski air, renang dan dayung.

Selain danau, lingkungan alam Propinsi Maluku Utara juga dihiasi banyak pulau. Pulau-pulau tersebut antara lain Pulau Halmahera, Pulau Morotai, Pulau Bacan, Pulau Sula, Pulau Taliabu, Pulau Obi, Pulau Mangale, dan pulau-pulau kecil seperti Pulau Ternate, pulau Tidore, Pulau Makian,

Pulau Kayoa, Pulau Gebe, Pulau Kasiruta, Pulau Mandioli, Pulau Bisa, dan Pulau Sanana.

Teman-teman, mari kita tinggalkan keadaan alam propinsi termuda yang cukup mempesona itu. Selanjutnya, kita lihat kekayaan alam yang ada di wilayah propinsi tersebut. Kekayaan ini meliputi flora (tumbuh-tumbuhan), Fauna (binatang), dan hasil tambang.

Pada dasarnya tumbuh-tumbuhan di Propinsi Maluku Utara dapat dibagi menjadi dua. Pertama, tumbuh-tumbuhan yang sudah dibudidayakan. Kedua, tumbuh-tumbuhan yang hidup secara alami di hutan. Tumbuh-tumbuhan yang sudah dibudidayakan antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, sayur-sayuran, dan buah buahan. Selain itu, ada pula jenis tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkeh, pala, kopi, kapuk, coklat dan jambu mete. Hampir semua jenis tanaman perkebunan



Pohon cengkeh di Pulau Ternate yang telah berusia ratusan tahun

ini telah dibudidayakan sejak ratusan tahun yang lalu.

Tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan terdiri dari berbagai jenis kayu-kayuan seperti kayu meranti, kayu besi, kayu hitam, kayu linggua, dan kayu putih. Oleh karena itu, di propinsi ini terdapat beberapa perusahaan pengolahan kayu. Perusahaan-perusahaan itu antara lain adalah PT Mangole, PT Timber Producers, PT Tunggal Agathis Indah Wood Industries dan PT Polywood Swadaya Utama.



Kayu gelondongan yang siap diolah

Tumbuh-tumbuhan yang hidup secara alami di Maluku Utara selain kayu-kayuan, juga terdapat tumbuh-tumbuhan palma seperti sagu, bambu, rotan, dan berbagai jenis anggrek seperti anggrek macan (*Dendrolum Granenatum*) dan anggrek taman (*Phaius Sp*).

Binatang yang hidup di hutan Propinsi Maluku Utara antara lain, rusa, babi hutan, kerbau liar, sapi liar, dan kus-kus. Ada dua jenis kus-kus di propinsi ini, yaitu kus-kus sikual (*Phalanger Orientalis*) dan kus-kus nela (*Phalanger Ursium*). Selain binatang-binatang tersebut, binatang lainnya yang hidup di hutan adalah berbagai jenis unggas seperti burung nuri kepala hitam, burung kaswari, burung kakatua, dan ayam hutan.

Di Propinsi Maluku Utara terdapat hutan lindung, lokasinya berada di Joilolo. Disebut hutan lindung karena hutan ini sengaja digunakan

untuk melindungi satwa langka. Jenis satwa langka yang hidup di hutan tersebut antara lain adalah burung bidadari (*Semi Optera Wallacei*) dan burung maleo (*Macrocephalon maleo*). Selain di Propinsi Maluku Utara,



Burung Bidadari

burung maleo ini juga terdapat di Propinsi Sulawesi Tengah. Kedua jenis burung ini termasuk jenis satwa langka yang unik.

Mengapa burung bidadari dan burung maleo dikatakan unik? Burung bidadari dikatakan unik karena bentuk bulu di bagian dadanya memanjang, seperti dasi. Dalam bacaan ini, Propinsi Maluku Utara disebut sebagai *Negeri Burung Bidadari*. Oleh karena itu, mengenal negeri burung bidadari berarti mengenal Propinsi Maluku Utara.

Keunikan burung maleo karena tidak mengerami telurnya. Telur burung

maleo ukurannya sangat besar, yaitu mencapai 5-7 kali telur ayam. Biasanya setelah induk maleo bertelur, lalu membenamkan telur-telurnya ke dalam pasir hangat sedalam 60 - 90 centimeter. Telur ini akan menetas dengan sendirinya setelah 50 - 80 hari. Setelah menetas, anak maleo akan keluar sendiri dari timbunan pasir. Kemudian mencari tempat aman yang jauh dari musuh-musuhnya.

Di dalam bumi Propinsi Maluku Utara banyak mengandung bahan tambang. Sampai saat ini bahan tambang tersebut belum semuanya dapat digali. Bahan tambang itu antara lain minyak dan gas bumi, mangaan, belerang, emas, perak, tembaga, granit, timah hitam, batu bara, batu obsidine, dan nekel. Beberapa jenis barang tambang tersebut, yang telah digali baru tambang emas dan nekel. Tambang emas dikelola oleh perusahaan Nusa Halmahera Mineral (NHM). Tambang nekel dikelola oleh PT. Aneka Tambang.

Selain bahan-bahan tambang tersebut, Propinsi Maluku Utara menyimpan pula cadangan kaolin, yaitu tanah liat yang lunak dan halus yang terjadi karena pelapukan batuan granit. Biasanya kaolin digunakan sebagai bahan untuk membuat porselin. Asbes dan batu apung di Pulau Halmahera dan Pulau Tidore, Pasir Besi di Pulau Halmahera, dan batu perhiasan di Pulau Bacan. Untuk bahan galian berupa bahan bangunan seperti batu dan pasir tersebar di Pulau Ternate, Pulau Tidore, Pulau Ibu dan Pulau Galela.

2. Asal Mula Kesultanan Ternate

Hari menjelang malam burung-burung malam seperti burung hantu, burung kedhasih dan kelelawar beterbangan mencari mangsa. Sinar bulan menerangi bumi. Di suatu sudut kamar tengah kami bercengkrama. Mulailah kakekku ber-kisah tentang asal mula Kesultanan Ternate.

Alkisah di tanah Arab ada dua orang bersaudara, yang tua bernama Jafar Nuh dan adiknya Jafar Sidik. Kedua bersaudara ini ingin bertamasya ke negeri orang. Mereka sepakat menumpang kapal **Bakhtiar**. Sepanjang pelayaran, kapal yang mereka tumpangi diterpa badai yang sangat dahsyat sehingga karam. Kedua saudara itu berusaha menyelamatkan diri dengan berenang. Namun karena besarnya badai tersebut, mereka diombang-ambingkan ombak tak tentu arah, Jafar Nuh terdampar di Pulau Ternate dalam keadaan pingsan. Ketika ia siuman, perutnya merasa lapar. Oleh karena itu dia berusaha menyusuri pantai untuk mencari makan. Namun belum sampai mendapatkan apa yang dicari, dia bertemu dengan seorang nenek. “Hai anak muda, engkau berasal dari mana dan apa tujuanmu datang ke pulau ini? Apakah engkau tidak tahu bahwa manusia bumi dilarang menginjak pulau ini?”, kata nenek itu,

Jafar Nuh menjawab dengan nada gugup, “Anu ..Nek, kapal yang saya tumpangi karam ditelan badai. Saya berusaha menyelamatkan diri dengan berenang. Entah bagaimana kejadian selanjutnya, tahu-tahu saya terdampar di pulau ini”, jawaban Jafar Nuh itu telah membuat nenek merasa iba.

“Sungguh malang nasibmu nak. Kalau begitu engkau boleh tinggal di pondokku, tetapi harus berjanji menuruti perintahku”, kata nenek itu. “Perintah apa Nek?”, jawab Jafar Nuh. Selanjutnya nenek itu berkata, “Begini anak muda, di dekat pondokku ada sebuah kolam. Selama tinggal di pondokku, engkau tidak boleh mendekati kolam itu, karena kolam itu sangat berbahaya.”

“Baik Nek, saya berjanji akan menuruti perintah Nenek”, jawab Jafar Nuh.

Hari demi hari terus berjalan, Jafar Nuh masih dapat mematuhi perintah nenek itu. Namun, jiwa mudanya telah mendorong rasa ingin tahu mengapa nenek melarangnya mendekati kolam. Oleh karena itu, timbul niatnya untuk menyelidiki kolam itu.

Pada suatu hari Jafar Nuh keluar pondok tanpa sepengetahuan nenek itu. Dia merasa penasaran mengapa nenek melarangnya mendekati kolam. Jafar Nuh berjalan menuju ke arah kolam. Ketika sampai ke dekat kolam, dia mendengar suara gadis sedang bercanda ria, karena itu, Jafar Nuh memperlambat langkah kakinya sambil mengendap-endap. Ia mendekati kolam tersebut. Dengan hati berdebar-debar, dia melihat tujuh bidadari sedang asyik mandi bersiram-siraman di kolam itu. Wajah ketujuh bidadari itu cantik-cantik sekali. Tidak jauh dari kolam itu terlihat pakaian mereka digantungkan. Ketika Jafar Nuh melihatnya, timbul niatnya untuk mengambil salah satu pakaian itu.

Ketika Jafar Nuh mengambil salah satu pakaian itu, kakinya menginjak ranting sehingga menimbulkan suara. Begitu mendengar suara tersebut, ketujuh bidadari itu terkejut. Mereka tampak bergegas meninggalkan kolam, menuju tempat pakaiannya diletakkan. Namun hanya enam bidadari saja yang dapat menemukan kembali pakaiannya, sedangkan yang satu tidak menemukan pakaiannya. Ketika mencari pakaiannya yang hilang, tiba-tiba Jafar Nuh mendekat. Sang Bidadari sangat terkejut, kemudian berusaha menutupi tubuhnya tetapi tidak berhasil. Akhirnya, bidadari itu menjadi istri Jafar Nuh. Perkawinan mereka dikaruniai tiga orang putera.

Pada suatu hari, Jafar Nuh pergi mencari ikan di laut. Dia pergi meninggalkan istri dan ketiga anaknya. Sepeninggal Jafar Nuh, istrinya lalu memandikan anak bungusnya yang baru berusia tiga bulan. Ketika sedang memandikan anaknya, ia melihat benda di bawah atap rumah. Setelah benda itu diamati ternyata pakaiannya yang hilang ketika ia mandi di kolam. Sekarang, orang yang mengambil pakaiannya tersebut menjadi suaminya. Begitu selesai memandikan anaknya, Sang Ibu lalu menyusunya sampai anak itu tertidur pulas. Ibu itu lalu mengambil pakaiannya yang oleh suaminya disimpan di bawah atap. Kemudian dipanggilnya kedua anaknya yang sudah besar. "Hai anak-anakku, kalian tinggallah bersama ayahmu karena aku akan kembali ke tempat asal", kata Sang Ibu.

Setelah berkata demikian, Sang Ibu pun pergi meninggalkan anak-anaknya. Tidak lama kemudian, Jafar Nuh pulang. Namun betapa terkejutnya ketika melihat anak-anaknya sedang menangis. "Hai anak-anakku, mengapa kalian menangis? Ibumu di mana?", tanya Sang Ayah kepada anak-anaknya.

Anak sulung Jafar Nuh lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya. Setelah mendengar penuturan anak sulungnya, Jafar Nuh merasa

terharu karena ditinggal pergi istrinya. Dia tidak sampai hati melihat anak bungsunya yang masih kecil. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk mencari istrinya sampai ketemu.

Pada suatu hari, berkatalah Jafar Nuh kepada anak-anaknya, “Anak-anak, kalian jaga rumah. Ayah akan pergi mencari ibumu”. Mendengar perkataan ayahnya, anak-anak Jafar Nuh menangis hendak ikut mencari ibunya.

Anak-anak, ayah belum tahu di mana ibumu berada. Jalan yang akan ayah lewati adalah lereng-lereng gunung, jurang dan hutan rimba. Hutan tersebut banyak binatang buasnya yang sewaktu-waktu siap menerkam manusia. Kalian belum sanggup menempuh perjalanan seperti itu. Karena itu, kalian tunggu di rumah saja, jagalah adikmu baik-baik. Ayah akan segera pulang jika sudah bertemu ibumu”, kata Sang Ayah.

Keesokan harinya Jafar Nuh berangkat mencari istrinya dengan bekal secukupnya. Setelah menempuh perjalanan selama satu minggu, bekal yang dibawanya habis. Untuk menahan haus karena terik matahari, Jafar Nuh beristirahat di bawah pohon nan rindang. Di tempat ini dia menangis sambil meratapi nasibnya. Tiba-tiba tangisnya dihentikan oleh suara yang memanggilnya. “Hai Tuanku Jafar, mengapa menangis di tengah-tengah hutan?”, kata suara itu.

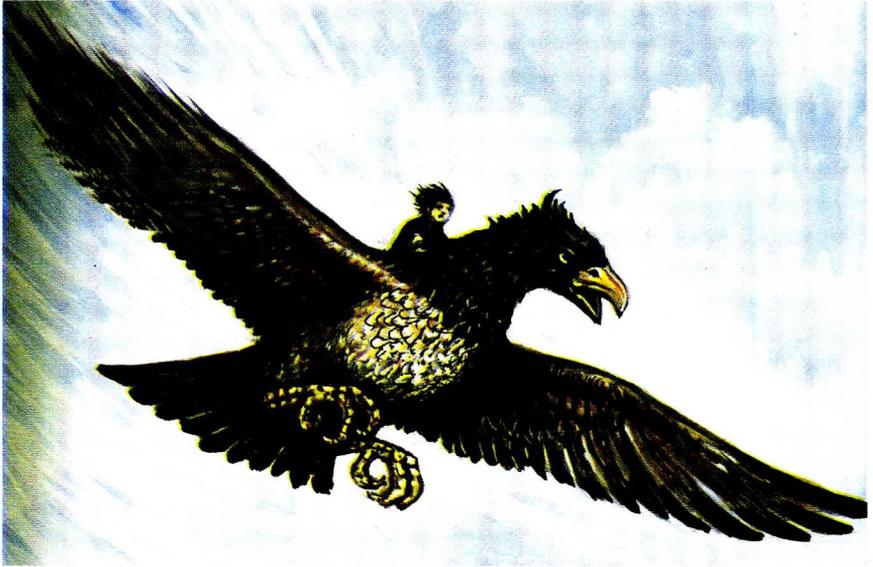
Ketika mendengar suara itu, Jafar Nuh ketakutan dan hendak melarikan diri. “Hai Tuanku, jangan lari. Ceritakan kepadaku apa yang membuat Tuan menangis?”, kata suara itu lagi.

Dengan hati berdebar Jafar Nuh memalingkan mukanya ke arah datangny suara itu. Dia melihat burung garuda yang sangat besar sedang bertengger di atas pohon. Burung itu menundukkan kepalanya seakan akan memberi hormat kepada Jafar Nuh. Rasa takutnya pun berangsur-angsur menghilang. Jafar Nuh lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya.

Setelah mendengar cerita Jafar Nuh, burung garuda itu merasa kasihan. Maka berkatalah burung itu kepada Jafar Nuh: “Tuanku, janganlah bersedih hati, saya bersedia menolong Tuan. Naiklah ke punggungku dan tutuplah mata Tuan. Saya akan membawa Tuan terbang ke tempat para bidadari bersemayam. Jika telah sampai di tempat tujuan, Tuan boleh membuka mata lagi”.

Burung garuda itu lalu turun menghampiri Jafar Nuh. Kemudian mempersilakan naik di punggungnya. Selanjutnya, burung itu terbang

tinggi ke angkasa. Beberapa saat kemudian, dia memerintahkan Jafar Nuh membuka matanya. Ketika membuka matanya, Jafar Nuh telah berada di tengah-tengah padang rumput yang luas. Tempat ini pemandangannya sangat indah. Burung itu pun terbang kembali meninggalkan Jafar Nuh dalam keadaan bimbang.



Burung Garuda terbang di angkasa, Jafar Nuh berada di punggung burung itu

Sepeninggal burung itu, datanglah seorang pengawal raja. “Hai anak muda, mengapa kamu berada di sini? Siapa yang membawamu ke mari”, tanya pengawal itu. Belum sempat pertanyaan itu dijawab, tangan Jafar Nuh ditarik oleh pengawal itu. Kemudian dibawanya ke hadapan rajanya. Sang Maharaja Dewi sangat murka melihat ada manusia berani datang ke wilayah kekuasaannya. Karena itu, disiksanya Jafar Nuh, kemudian dipenjarakan. Setelah dipenjara selama beberapa hari, Jafar Nuh dihadapkan lagi kepada Sang Raja untuk diadili. “Hai manusia dunia, dari mana asalmu? Tahukah kamu bahwa manusia tidak boleh datang ke tempat ini. Dengan apa kau datang ke wilayah kekuasaanku dan apa tujuannya?”, sabda Sang Raja.

Setelah mendengar jawaban Jafar Nuh, Sang Raja semakin bertambah

murka. Dia lalu memerintahkan semua panglima dan bala tentaranya memukuli Jafar Nuh sampai pingsan. Ketika siaman, Jafar Nuh telah berada di penjara lagi. Pada keesokan harinya, Jafar Nuh dikeluarkan lagi dari penjara. Dia hendak dijatuhi hukuman. Ketika itu, bersabdalah Sang Raja, “Hai manusia dunia, jika kamu dapat memisahkan minyak dan gula yang diaduk akan terhindar dari kematian. Namun jika kamu tidak dapat memisahkan, maka nyawamulah yang akan menjadi taruhannya.”

Begitu mendengar sabda Sang Raja, badan Jafar Nuh menjadi lemas. Tanpa disadari air matanya mengalir merenungi nasibnya yang malang itu. Tiba-tiba datanglah seekor semut menghampirinya.



Jafar Nuh menceritakan permasalahannya pada semut

“Hai Tuanku, mengapa Tuan menangis?”, tanya semut itu. Jafar Nuh lalu menceritakan kejadian yang dialaminya kepada semut. Setelah mendengar penuturannya, semut itu berkata, “Tak usah Tuanku menangis, hambalah yang akan menolong Tuan. Namun Tuan harus bersedia memenuhi permintaanku”,

“Wahai sahabatku..., semut. Saya berjanji akan memenuhi permintaanmu apabila kamu dapat menolongku”, jawab Jafar Nuh. Semut

itu lalu menyampaikan permintaannya kepada Jafar Nuh. Adapun permintaannya adalah bahwa dia akan makan terlebih dahulu daripada semua binatang. Selanjutnya, dia mengumpulkan bala tentara semut untuk membantu pekerjaan yang hendak dilakukannya, yaitu memisahkan minyak dengan gula yang diaduk. Minyak dan gula itu lalu ditempatkan pada tempatnya masing-masing, tanpa kurang sedikitpun. Tidak lama kemudian, datanglah Sang Maharaja untuk memeriksa tugas Jafar Nuh. Sang Raja sangat heran ketika melihat gula dan minyak sudah dipisahkan. Namun demikian, dia masih tetap dimasukkan dalam penjara.

Keesokan harinya Sang Maharaja memerintahkan pengawalnya mencampur *futu* dengan pasir. *Futu* adalah sejenis biji-bijian seperti pasir. Campuran *futu* dengan pasir itu lalu diberikan kepada Jafar Nuh



Jafar Nuh mencurahkan isi hatinya kepada doloto (burung pipit)

untuk dipisahkan. Jika dia tidak dapat melaksanakan perintah raja maka nyawanyalah yang menjadi taruhannya.

Sewaktu Jafar Nuh menerima perintah raja, dia hanya dapat menangis. Pada waktu itu datanglah **doloto** (burung pipit) menghampirinya sambil

berkata: “Mengapa Tuan menangis? Jika Tuan mempunyai persoalan ceritakan kepadaku, barangkali saya dapat menolong Tuan.” Jafar Nuh lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya. Dia diperintah raja memisahkan futu dengan pasir. Jika perintah itu tidak dapat dia laksanakan akan dibunuh. Setelah mendengarkan cerita Jafar Nuh, doloto berjanji akan menolongnya. Namun doloto mempunyai satu permintaan, yaitu bahwa setiap kebun yang ditanami padi dia akan memakan terlebih dahulu daripada burung-burung lainnya. Jafar Nuh pun menyetujui permintaannya. Pada akhirnya, datanglah serombongan doloto membantu Jafar Nuh memisahkan futu dengan pasir. Dalam sekejap saja, futu telah dipisahkan dari pasir tanpa ada yang kurang sedikitpun. Ketika mendengar berita tentang keberhasilan Jafar Nuh, Sang Maharaja semakin bertambah murka. Oleh karena itu, Jafar Nuh dimasukkan lagi ke dalam penjara. Kini Sang Maharaja memerintahkan hulu balangnya mencampur gandum dengan kacang hijau. Kemudian diberikan lagi kepada Jafar Nuh untuk dipisahkan. Ketika dia mendengar perintah raja, hatinya semakin bertambah sedih.

Kesedihan Jafar Nuh diketahui oleh burung merpati. Burung pun bertanya, “Mengapa Tuan bersedih? Jika Tuan mempunyai persoalan ceritakanlah, barangkali hamba dapat menolong Tuan”.

“Burung merpati sahabatku! Saya mendapat perintah raja untuk memisahkan campuran gandum dengan kacang hijau. Jika tidak dapat melaksanakan perintah itu, saya akan dibunuh. Itulah sebabnya, saya bersedih”, jawab Jafar Nuh.

Burung merpati: “Kalau demikian, Tuan jangan bersedih. Hamba bersedia menolong asalkan tuan berjanji bahwa gandum dan kacang hijau itu menjadi makanan hamba”. Jafar Nuh pun setuju. Kemudian datanglah serombongan burung merpati. Burung-burung itu segera memisahkan gandum dan kacang hijau tanpa ada yang kurang sedikitpun.

Tidak lama kemudian, datanglah Sang Maharaja untuk memeriksa pekerjaan Jafar Nuh. Beliau sangat heran ketika melihat Jafar Nuh dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Walaupun demikian, Sang Maharaja tetap memerintahkan hulu balangnya untuk memenjarakan Jafar Nuh.

Keesokan harinya Jafar Nuh dipanggil lagi ke istana. Setelah sampai di istana. Sang Maharaja berkata, “Hai Jafar Nuh, jika benar benar istrimu berada di sini, coba kamu tunjuk yang mana kamar istrimu dari ketujuh kamar ini!”

Mendapat perintah seperti itu, Jafar Nuh hanya diam tertunduk. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Selanjutnya, dia menyembah sang Maharaja, kemudian meminta waktu satu hari. Sang Maharaja pun meluluskan permintaannya. Jafar Nuh lalu dibawa lagi ke penjara.

Di dalam penjara, Jafar Nuh didatangi binatang kupu-kupu. Binatang ini juga ingin mengetahui persoalan yang dialami Jafar Nuh. Setelah mendapatkan penjelasannya, kupu-kupu itu menawarkan jasanya. Syaratnya, Jafar Nuh harus berjanji bahwa kupu-kupulah yang berhak mencari madu di bunga-bunga. Jafar Nuh pun setuju.

Kemudian kupu-kupu itu berkata, “Tuan, saya akan hinggap di satu pintu kamar dari ketujuh pintu kamar itu, itulah kamar istri Tuan”.

Pada keesokan harinya, semua penghuni istana telah berkumpul di balai persidangan. Mereka hendak menyaksikan Jafar Nuh dalam melaksanakan perintah rajanya. Tidak lama kemudian, datanglah Jafar Nuh dengan dikawal oleh seorang pengawal. Dia lalu dihadapkan pada Sang Maharaja. Bersabdalah Sang Maharaja: “Hai Jafar Nuh, cepat laksanakan perintahku”.

Dengan hati berdebar-debar, Jafar Nuh mengamati ketujuh kamar itu. Tiba-tiba ada seekor kupu-kupu hinggap di satu pintu kamar dari ketujuh kamar itu. Dengan langkah pasti, Jafar Nuh menunjuk pintu kamar yang dihinggapi kupu-kupu itu. Semua penghuni istana tercengang melihat ketepatan Jafar Nuh memilih kamar istrinya. Namun peristiwa itu tidak membuat senang Sang Maharaja.

Jafar Nuh, besok kamu harus menghadapku lagi. Kamu harus dapat menunjukkan siapa di antara ketujuh anakku yang menjadi istrimu. Jika kamu tidak dapat menunjukkan siapa istrimu sebenarnya, hulu balangku akan membunuhmu. Nah sekarang, kembalilah ke penjara”, sabda Sang Maharaja.

Dengan hati sedih, Jafar Nuh pun kembali ke penjara. Di penjara dia hanya dapat merenungkan nasibnya yang malang itu. Ketika itu, datanglah seekor lalat. Binatang ini pun menanyakan sebab sebabnya. Setelah mendapat penjelasan dari Jafar Nuh, dia juga menawarkan jasanya. “Tuan jangan merenung terus, hamba bersedia menolong tuan. Namun, tuan harus berjanji. Hambalah yang terlebih dahulu berhak memakan semua makanan daripada binatang- binatang lain”, kata lalat itu.

Jafar Nuh pun memenuhi permintaan binatang itu. Kemudian lalat

itu memberi tahu bahwa dia akan hinggap di dahi salah seorang putri raja. Maka putri itulah istri Jafar Nuh.

Pada keesokan harinya Jafar Nuh dibawa lagi ke istana. Di sana semua penghuni istana sudah berkumpul. Mereka hendak menyaksikan Jafar Nuh memilih istrinya. Beberapa saat kemudian, Sang Maharaja bersabda, “Hai Jafar Nuh, sekarang coba pilih yang mana istrimu dari ketujuh anakku ini?”



Jafar Nuh sedang memilih istri diantara tujuh dewi yang ada di hadapannya

Dengan perasaan cemas, Jafar Nuh memperhatikan ketujuh putri raja yang ada di hadapannya. Ditatapnya putri itu satu-persatu, tetapi dia tetap tidak dapat menentukan siapa putri yang menjadi istrinya. Karena semuanya mengenakan pakaian bidadari yang serba gemerlapan. Wajah mereka sama cantiknya, bagaikan pinang dibelah dua, di tengah-tengah kecemasannya, tiba-tiba ada seekor lalat yang hinggap di dahi satu dari ketujuh putri itu. Dengan hati gembira, Jafar Nuh mendekati putri tersebut, kemudian menggandengnya. Dia lalu memberi hormat kepada Sang Maharaja sambil berkata: “Daulat Tuanku, inilah istri hamba yang tercinta”.

Sang Maharaja pun bersabda: “Hai Jafar Nuh, ternyata kamu telah berhasil melaksanakan semua ujian. Oleh karena itu, kamu diterima

menjadi anggota keluargaku.”

Sang Maharaja lalu memerintahkan semua kerabatnya menyelenggarakan pesta perkawinan. Pesta tersebut berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Setelah berlangsungnya pesta itu, istri Jatar Nuh diberi nama **Boki Nursafa**. Mereka hidup di istana raja dengan bahagia.

Pada suatu hari, Boki Nursafa dikejutkan oleh suara tangis suaminya, karena itu dia bertanya, “Hai suamiku tercinta, mengapa kakanda menangis?”.

“Istriku tersayang, sekarang kita hidup berbahagia. Kita tinggal di tempat yang mewah, makanan serba melimpah, setiap saat dayang-dayang siap melayani kita. Namun ketahuilah bahwa kita mempunyai tiga anak yang sekarang ada di bumi. Entah bagaimana nasib mereka”, jawab Jafar Nuh. Boki Nursafa berkata: “Bersabarlah dahulu Kakanda, karena Dinda sedang mengandung. Nanti setelah bayi ini lahir, kita bersama-sama menemui mereka” .

Beberapa bulan kemudian, Boki Nursafa melahirkan seorang bayi laki-laki Jafar Nuh menyambut kelahiran anaknya itu dengan gembira. Namun kegembiraannya tidak berlangsung lama, karena dia teringat lagi ketiga anaknya yang tinggal di bumi. Oleh karena itu, Jafar Nuh pun menangis lagi. Melihat suaminya menangis, Boki Nursafa berusaha menghiburnya. “Bersabarlah suamiku, nanti keinginan Kakanda akan kurundingkan dengan Ayahanda”, bujuk Boki Nursafa.

Di suatu pagi yang cerah, Sang Maharaja berjalan-jalan menghirup udara segar. Ketika melewati rumah Boki Nursafa, Sang Maharaja menghentikan langkahnya. Dia melihat Boki Nursafa sedang duduk memangku anaknya dengan wajah bermuram durja. Sang raja lalu mendekati Boki Nursafa sambil bertanya: “Hai anakku, mengapa belakangan ini wajahmu selalu bermuram durja? Ada persoalan apa dengan keluargamu?”

Mendengar perkataan ayahnya, Boki Nursafa terkejut. Dia tidak menyadari kalau ayahnya berada di sampingnya. Setelah hilang rasa terkejutnya, dia lalu memberi hormat kepada ayahnya. Kemudian berkata: “Wahai Ayahanda, ijinlanlah kami sekeluarga mengunjungi ketiga ananda yang sekarang ini berada di bumi” .

Mendengar permintaan anaknya itu. Sang Maharaja merasa kasihan. Oleh karena itu, dia mengabulkannya, tetapi harus menunggu waktu

yang baik. Setelah tiba saatnya waktu yang baik. Sang Maharaja mengumpulkan para pembesar istana, para hulu balang dan para dayang. Mereka diperintahkan mengantar kepergian anak dan cucunya.

Setelah berpamitan dengan semua keluarga, Boki Nursafa dengan suami dan anaknya pun berangkatlah. Ketika itu dia mencubit anaknya dengan sengaja. Perbuatan itu dilakukannya beberapa kali, sehingga anaknya menangis sejadi-jadinya. “Hai Boki Nursafa, mengapa cucuku menangis?”, tanya Sang Maharaja.

Boki Nursafa menjawab, “Ananda tidak mengerti mengapa cucunda menangis seperti ini”. Karena tangisan itu tidak kunjung berhenti. Sang Maharaja merasa terharu sehingga timbul belas kasihannya. “Diamlah cucuku, apa yang menjadi permintaanmu sehingga kamu menangis terus?”, tanya Sang Maharaja.

Namun karena cucunya belum dapat bicara, maka ibunyalah yang menjawab, “Mohon maaf Ayahanda, cucunda menangis karena menginginkan topi paduka”.

Akhirnya Sang Maharaja melepas mahkotanya lalu dipakaikan kepada cucunya dan cucunya pun sudah tidak menangis lagi. Pada saat itu para hadirin yang menyaksikan lalu menyembah bayi tersebut. Kemudian bersabdalah Sang Maharaja: “Hai Sultan Muda, semoga kalian selamat dalam perjalanan dan dapat menjalankan pemerintahan yang adil dan makmur”.

Setelah memberi ucapan kepada cucunya, Sang Maharaja juga memberikan empat buah payung sebagai pelindung kerajaan. Selanjutnya, sepasang suami istri dengan seorang anaknya itu berangkatlah. Mereka turun ke dunia untuk mencari ketiga anaknya. Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, tibalah mereka di tempat yang bernama **Foramadiahi**. Di tempat ini mereka bertemu dengan ketiga anaknya dalam keadaan aman sentosa. Mulai saat itulah Jafar Nuh dan Boki Nursafa hidup bersana keempat anaknya dengan bahagia.

Waktu berjalan terus, hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Jafar Nuh dan Boki Nursafa pun telah lanjut usia. Pada saat itu berkatalah Jafar Nuh kepada anak sulungnya, “Wahai anak sulungku, Ayahanda mendapat amanat dari *tetenda* (Sang Maharaja). Amanat itu berupa sebuah payung pelindung kerajaan, terimalah”

Anak sulung Jafar Nuh lalu menerima payung itu, dan anak inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal Kesultanan Bacan. Anak kedua dan anak ketiga juga diberi sebuah payung pemberian *tetendanya*. Anak kedua akhirnya menjadi cikal bakal Kesultanan Jailolo. Anak ketiga menjadi cikal bakal Kesultanan Tidore.

Setelah ketiga anaknya itu mendapatkan sebuah payung, anak tertua didudukkan di atas *pasi* (tanjung pasir). Oleh karena itu, air laut di Labuha tempat kedudukan sultan-sultan Bacan lebih tinggi daripada daratan pasir. Anak kedua diletakkan di atas sebatang kayu. Oleh sebab itu, di Joilolo, sekitar Halmahera, terdapat hutan belantara. Anak ketiga diletakkan di atas batu. Oleh karena itu, di sekitar Pulau Tidore banyak terdapat batu-batu. Anak keempat diletakkan di atas balai-balai pada suatu dataran yang rata. Oleh karena itu, tempat asal keturunan sultan-sultan Maluku Utara (Foramadiahi) merupakan tempat yang luas dan rata.

Pada suatu hari ketiga anak Jafar Nuh menghadap lagi kepada Ayahandanya. Pada waktu itu anak sulungnya berkata: “Wahai Ayahanda, mengapa kami bertiga hanya mendapat payung dari *tetenda* sedang adik kami yang bungsu mendapat mahkota”

“Anakku bertiga, mahkota yang dipakai adikmu itu hanya satu dan sulit dicari. Oleh karena itu, saya akan mengusahakan mahkota untuk kalian bertiga”, jawab Sang Ayah.

Kemudian, Jafar Nuh dan istrinya membuat tiga mahkota mirip dengan kepunyaan anak bungsunya. Ketiga mahkota itu lalu diberikan kepada anak-anaknya. Mereka lalu berangkat menuju ke kerajaan masing-masing.

3. Sultan Nuku Pejuang dari Tidore

Nama aslinya adalah Syaifuddin. Tokoh ini lebih dikenal dengan panggilan Nuku atau *Kaicil Nuku*. *Kaicil* adalah sebutan bagi seorang pangeran di daerah Tidore. Dia adalah putera kedua Sultan Jamaluddin dari Kerajaan Tidore, Maluku Utara. Nuku dilahirkan pada tahun 1738 di Soasiu, Tidore. Semasa hidupnya, Nuku dikenal sebagai tokoh yang tidak kenal kompromi dengan kolonialis Belanda.

Sultan Jamaluddin naik takhta pada tahun 1757. Berawal dari kewajiban-kewajiban dan beban-beban yang harus ditanggung oleh Sultan Jamaluddin atas mahkota Tidore. Satu di antara kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan berat bagi Sultan Jamaluddin adalah “ganti rugi” kepada Kompeni Belanda yang dianggap sebagai hutang. Hutangnya sebesar 50.000 ringgit tersebut merupakan tuntutan Kompeni yang didasarkan atas kerugian-kerugian yang diderita oleh kapal-kapal dan orang Kompeni akibat perompakan orang-orang Tidore yang berasal dari Maba, Patani, dan Papua. Terhadap tuntutan Kompeni tersebut, Sultan Jamaluddin menolak untuk membayarnya. Alasannya, bahwa kapal-kapal dagang Tidore pun menderita kerugian karena “perompak”. Para perompak bukan saja berasal dari Papua, akan tetapi ada juga yang berasal dari Mangindanao dan Kepulauan Sulu.

Kompeni mempunyai pengalaman lebih dari satu abad lamanya dalam menjalankan siasat liciknya. Pada tahun 1768, setelah selama sepuluh tahun berunding, terjadi persetujuan antara kedua belah pihak. Hutang sebesar 50.000 ringgit boleh tidak dibayar, tetapi Sultan Tidore wajib menyerahkan Seram Timur kepada Kompeni sebagai penggantinya.

Dalam perundingan yang diadakan di Ternate itu, delegasi dari Kerajaan Tidore, selain Sultan Jamaluddin sendiri juga diikutsertakan putera keduanya, Nuku. Ketika itu Nuku yang seorang pangeran muda berusia 30 tahun. Kesadaran harga dirinya sangat tinggi. Ia melarang ayahnya untuk menandatangani perjanjian itu. Menurut Nuku, dalam perundingan itu disetujui bahwa penyerahan daerah Seram Timur hanya merupakan gadaian selama beberapa tahun saja, sedangkan dalam naskah persetujuan tidak disebutkan jangka waktunya.

Untuk menentramkan Nuku, Sultan Jamaluddin mengatakan bahwa secara lisan Kompeni telah menjanjikan jangka waktu 20 tahun lamanya.

Nuku menuntut agar janji itu ditegaskan dalam naskah persetujuan. Untuk itu Sultan Jamaluddin mengirim surat ke Ternate, dan dijawab oleh Gubernur Hermanus Munnik bahwa yang dimaksud dengan “*penyerahan*” dalam protokol perjanjian itu adalah “*penyerahan untuk selama-lamanya*”. Tentu saja, jawaban itu sangat menyinggung perasaan Nuku dan Kerajaan Tidore. Sejak itu, Seram Timur telah menjadi awal persengketaan antara Kerajaan Tidore dan Kompeni Belanda. Nuku bersama kakaknya, *Kaicil* Badiuzaman Garomahongi, yaitu putra sulung Sultan Jamaluddin membentuk organisasi rahasia atau pergerakan “*di bawah tanah*” untuk menyabot monopoli dagang Kompeni.

Mereka berdua berusaha melakukan sabotase terhadap semua kapal Kompeni. Sabotase yang dilakukan oleh kedua pangeran muda itu menyebabkan gagalnya ekspedisi *hong*i (armada laut Belanda). Kompeni lambat laun mendapat bukti bahwa “pemberontak-pemberontak, perompak-perompak dan penyelundup-penyelundup” di Maluku bukan hanya mendapat izin, akan tetapi justru mendapat bantuan dan Kesultanan Tidore. Kompeni Belanda menuduh Sultan Jamaluddin dan “Raja Muda”, sebutan bagi putra mahkota *Kaicil* Badiuzaman Garomahongi, telah melakukan pelanggaran besar terhadap hak monopoli yang dijamin melalui kontrak perjanjian dengan Sultan Tidore.

Untuk mengatasi itu, di tahun 1779 Gubernur Thomaszen yang menggantikan Gubernur Hermanus Munnik dari Ternate menangkap Sultan Jamaluddin, *Kaicil* Garomahongi, dan Sultan Bacan. Selanjutnya, ketiga tawanan itu dikirim ke Batavia dan diadili oleh Kompeni Belanda.

Peristiwa penangkapan Sultan Jamaluddin dan pemimpin Tidore lainnya itu telah menggemparkan seisi Istana Soasiu. Beberapa pangeran dan *bobato* (bupati) hendak mengangkat senjata, akan tetapi dicegah oleh Sultan Jamaluddin. Teristimewa kepada Nuku, Sultan berpesan agar jangan mengadakan perlawanan dengan senjata sebelum disusunnya suatu angkatan perang yang lebih kuat dan teratur dari yang ada saat ini.

Untuk mengisi kekosongan kerajaan, maka pada tanggal 17 Juli 1780 diangkatlah Patra Alam menjadi Sultan Tidore. Patra Alam adalah saudara sepupu Sultan Jamaluddin. Pengangkatan Patra Alam menjadi Sultan Tidore adalah atas kehendak Gubernur Cornabe yang berkedudukan di Ternate. Hal ini dimaksudkan, tidak lain, agar Patra Alam dapat menjadi sekutu Kompeni Belanda. Namun pengangkatan tersebut mendapat protes keras

dari Nuku dan adiknya, Kamaluddin. Walaupun demikian protes kedua putra Jamaluddin tersebut tidaklah dihiraukan. Akhirnya Kamaludin ditangkap oleh pasukan pengawal Patra Alam dan dikirim ke Batavia. Nuku berhasil meloloskan diri ke Papua, dan selanjutnya menuju Seram.

Dalam pelariannya, Nuku menghimpun kekuatan untuk memulihkan kekuasaan yang sah di Tidore. Menurut Nuku, secara hukum dan silsilah maka dirinyalah yang berhak atas takhta dan mahkota Tidore. Dengan bantuan *sangaji-sangaji* (kepala daerah) di Halmahera, Gebe, dan raja-raja Papua, maka pada tanggal 4 September 1780 berkumpul *kora-kora* (perahu) sebanyak 90 buah. Separuh dari angkatan ini berasal dari Salawati, yang dipimpin oleh Raja Salawati sendiri. Sejak dahulu kala Raja Salawati dikenal kesetiaan dan patuhnya pada Sultan Tidore yang sah. Patani menyiapkan angkatan perang dan *kora-kora* sebanyak 20 buah. Raja Misool mengirim 14 *kora-kora* yang dipimpin *kapitan laut* (laksamananya). Selebihnya dikirim oleh Gebe, Waigama, dan Waigeo, sedangkan Weda dan Maba baru akan menentukan sikapnya kemudian. Kedua negeri itu tidak bermusuhan dengan Nuku, namun mereka tidak berani membantunya secara terang-terangan. Mereka khawatir jika Patra Alam dan Kompeni membalas



Armada Kora-Kora

dendam hendak membakar dan memusnahkan kampung-kampungnya.

Selanjutnya Nuku membuat rancangan dan siasat penyerangan. Dikirimnya perutusan ke Seram Timur dan pulau-pulau di bagian tenggara Seram, untuk mengingatkan penguasa negeri-negeri dan pulau-pulau tersebut akan perjuangan mereka sejak 150 tahun untuk mempertahankan kemerdekaannya. Oleh karena itu Nuku akan segera tiba untuk memimpin mereka dalam perjuangan itu. Patani dijadikan tempat pertahanan yang kuat Benteng Batu yang dalam keadaan rusak di daerah Patani segera diperbaiki. Sasaran utama adalah merebut kembali Seram Timur. Strategi Nuku, jika Weda, Maba, Gebe, dan Waigeo tidak dapat dipertahankan karena serangan angkatan perang Patra Alam dan Kompeni Belanda, maka mereka diperintahkan bersikap lunak kepada musuh, dan sedapat mungkin menghindari pertempuran-pertempuran agar menghemat tenaga manusia dan alat-alat perang yang dimilikinya.

Setelah perintah-perintah itu dikeluarkan dan para petugas bertolak melakukan tugasnya, bertolak pula Nuku dengan pasukan induk angkatannya menuju Seram Timur melalui Gebe, Salawati, dan Misool. Di setiap tempat itu Nuku melakukan inspeksi dan memberi semangat pada perjuangan mereka. Maka seluruh Seram Timur, bekas wilayah Kesultanan Tidore berhasil dikuasai Nuku dan dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaannya tanpa suatu perlawanan yang berarti dari pihak Kompeni Belanda.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa Nuku adalah seorang organisator yang ulung, dan mempunyai kemauan yang kuat serta melaksanakan tugasnya dengan baik dan berani.

Untuk sementara, setelah Nuku berhasil menguasai daerah Maluku Selatan maka perhatian selanjutnya adalah menghadapi Gubemur Cornabe dan Patra Alam di Maluku Utara. Dalam hal ini Nuku menggunakan siasat lama Kompeni, yaitu *divide et impera* (politik memecah belah). Selama Cornabe dan Patra Alam masih sepakat dan sehati menghimpun kekuatan, maka mereka dapat menyerang pulau-pulau dan negeri-negeri yang taat pada Nuku. Dengan demikian, mereka akan berhasil menghancurkan Kerajaan Nuku dan mengembalikan Tidore dalam kekuasaan penjajahan dan perbudakan Kompeni Belanda.

Tersiar berita resmi dari Eropa, bahwa Inggris dan Belanda berada dalam keadaan perang. Inggris mengumumkan perang kepada Belanda, karena Belanda menyelundupkan dan menjual senjata kepada Amerika. Ketika itu

Amerika merupakan jajahan Inggris yang memberontak terhadap Inggris. Yang terjadi di Maluku adalah kebalikannya, Inggris menjual senjata kepada Nuku, yang memberontak terhadap Kompeni Belanda. Sebab itu Cornabe berusaha agar daerah-daerah yang sekarang di bawah kuasa Nuku ditundukkan pula agar takluk pada Patra Alam. Dengan demikian daerah penyelundupan diperkecil. Untuk maksud itu didesaknya Patra Alam mengirim “perutusan” ke Halmahera dan Pulau-pulau Raja Ampat. Akan tetapi Patra Alam berpendapat “perutusan” yang tidak disertai dengan angkatan perang yang kuat akan sia-sia, justru hanya menguntungkan pihak Nuku.

Ketidakpatuhan Patra Alam menimbulkan kecurigaan Cornabe terhadapnya. Cornabe tidak sabar lagi, maka dikerahkanlah beberapa perahu dan berpuluh-puluh *kora-kora* untuk suatu “perutusan” ke Pulau-pulau Papua. Beberapa orang prajurit, pegawai-pegawai Kompeni, dan beratusratus orang Ternate dan Tidore rela menjadi pengiring kapal itu. Sebagai pemimpin ditunjuk juru bahasa Van Dijk. Maksud “perutusan” itu adalah mengajak dan membujuk raja-raja Papua, Halmahera, dan Gebe agar takluk dan tunduk pada Patra Alam, Sultan di Tidore.

Pada bulan September 1783 bertolaklah “perutusan” itu dari Ternate. Namun baru saja kapal “perutusan” itu menghilang di balik Tanjung Mayasalafa, mendadak muncullah *kora-kora* angkatan laut Nuku mengepung armada Van Dijk. Dalam pertempuran yang berlangsung singkat itu seluruh armada Kompeni mengangkat tangan menyerah setelah Van Dijk dan sebagian besar prajuritnya tewas saat berhadapan dengan armada Nuku. Sementara itu, armada Nuku yang beroperasi di sebelah barat Halmahera di bawah Panglima Doy juga memperoleh kemenangan.

Kegagalan “perutusan” Cornabe itu membuat Belanda marah. Patra Alam dicopot dari tahtanya. Pada bulan Maret 1784 dengan menggunakan kapal Kompeni, Patra Alam dan keluarganya beserta beberapa orang pengiringnya dibawa ke Batavia. Dalam kapal itu, Cornabe juga mengirim sepucuk surat rahasia tertanggal 8 Maret 1784 kepada pemerintah pusat di Batavia. Dalam surat itu dijelaskan tentang peristiwa di Tidore yang disebutnya sebagai “*revolusi Tidore*”. Diusulkan agar supaya seluruh Kesultanan Tidore dimasukkan ke dalam pemerintahan langsung Kompeni. Rakyat Tidore seluruhnya dianggap pemberontak, jadi pantas dijadikan budak semuanya. Jika mereka diperlakukan lagi sebagai orang merdeka,

maka hal itu semata-mata sebagai belas kasihan dan anugerah Kompeni.

Gubernur Jenderal VOC yang berkedudukan di Batavia tidak menyetujui usul Cornabe. Penguasa-penguasa tinggi itu berpendapat bahwa ketentraman dan keamanan hanya dapat dipulihkan oleh seorang raja. Dalam hal ini Tidore harus dipimpin oleh seorang sultan yang punya wibawa atas raja-raja dan kepala-kepala suku. Maka pada tanggal 18 Oktober 1784 ditulislah sebuah "*Piagam Pengangkatan Sultan Tidore*". Piagam itu menetapkan *Kalcil* Kamaluddin menjadi Sultan Tidore. Ia adalah adik Nuku dan putera ketiga Sultan Jamaluddin yang selama ini menjalani hukuman di Batavia. Dengan segala kehormatan dan kebesaran yang pantas bagi seorang sultan, Kamaluddin dibawa dengan kapal Kompeni ke Ternate. Pada tanggal 18 April 1785 dilantiklah Kamaluddin melalui upacara besar menjadi Sultan Tidore. Pengangkatan Kamaluddin menjadi Sultan Tidore adalah suatu dorongan kuat dalam percaturan politik. Bukankah dahulu Nuku sendiri, dalam protesnya menentang pengangkatan Patra Alam pun mengatakan, bahwa yang berhak atas takhta Kerajaan Tidore adalah putra sultan?. Akan tetapi pengangkatan Kamaluddin kali ini pun digugat oleh Nuku. Nuku meminta agar Kamaluddin mau melepaskan diri dari Kompeni Belanda, setidaknya meminta Kamaluddin mengubah kontrak dengan Kompeni.

Menurut Nuku, pada saat ini Kamaluddin sudah terikat dengan Kompeni dan dijadikan boneka dan kaki tangan Belanda. Akan tetapi permintaan Nuku tersebut ditolak oleh Kamaluddin. Bahkan Kamaluddin yang berkantor di Ternate ini berencana memulihkan daerah-daerah kerajaannya yang kini tunduk pada Nuku berangsur-angsur ke bawah kekuasaannya. Dalam hal ini Kompenilah yang berhasil menggenggam "*senjata sakti*" *divide et impera*.

Pada tahun 1786 Kamaluddin merasa cukup kuat untuk menggempur Nuku di Rarakit. Dimintanya agar Cornabe memberitahukan hal itu pada rekannya di Ambon. Hingga dua kali Kamaluddin meminta izin itu, yakni dalam bulan Juni dan Nopember 1786. Permintaan itu ditanggguhkan oleh Cornabe. Menurutnya Nuku hanya dapat diserang dan dibinasakan jika ada armada Kompeni yang kuat dan dibantu oleh angkatan *kora-kora* dari Sultan Tidore. Untuk itu Cornabe meminta agar Kamaluddin memindahkan kedudukan pemerintahannya dari Ternate ke Tidore.

Apa yang sangat dikhawatirkan Nuku selama ini terjadi juga. Ia harus

menghadapi empat lawannya sekaligus. Mereka adalah Kamaluddin, Gubernur Ternate, Ambon, dan Banda. Pada tahun 1790 keempat lawannya tersebut mempersatukan tenaga dan secara serempak melancarkan serangannya mulai dari utara sampai ke selatan, dan Waigeo sampai ke Pulau Aru. Pemerintah pusat Kompeni di Batavia sudah mendesak dan memerintahkan pada gubernur-gubernur di Maluku untuk menyelesaikan “*soal Nuku*”, yang selama sepuluh tahun dianggap telah “membajak dan menjajah” pemerintahan Kompeni Belanda di wilayah Maluku.

Akibat serangan tersebut, Nuku terdesak sampai ke Pulau Gorong. Gugusan pulau dari Keffing sampai ke Tior, yaitu Pulau-pulau Seramlaut, Pulau Gorong atau Goram dan Pulau-pulau Watubela dijadikannya garis pertahanannya. Namun begitu Nuku tidak putus asa. Di beberapa pulau dibuat benteng dan kubu dari batu karang. Ujung-ujung garis pertahanan itu, Keffing dan Tior diperkuat benar-benar dengan senjata dan orang-orang yang cukup kuat untuk menangkis serangan lawan. Bulan Mei 1791 adalah saat yang menentukan tegak atau jatuhnya kekuasaan Nuku. Kedua gubernur, Ambon dan Banda dalam bekerja sama sangat erat dan dapat menyusun sebuah armada perang yang diperkuat dengan dua buah kapal perang fregat yang baru datang dari Batavia. Pada tanggal 21 Mei 1791 adalah tanggal yang cukup berarti dalam perjuangan Nuku. Markasnya sudah dikosongkan, dan penghuninya mengungsi ke bukit-bukit di tengah pulau Gorong. Sementara di pantai timur telah siap beberapa buah *kora-kora* yang siap mengungsikan Nuku bila perlu. Pada malam yang gelap gulita itu, tak satupun bintang di langit menampakkan diri. Cakrawala dirundung awan hitam kelam. Benteng Ondur yang dibangun oleh Nuku dibombardir dengan meriam. Akan tetapi benteng itu telah kosong. Tiba-tiba turunlah hujan dengan lebatnya, dan pada saat itulah tentara Kompeni diserbu dengan sekonyong-konyong oleh prajurit Nuku. Dalam serangan itu banyak tentara Kompeni yang tewas. Terompet Kompeni pun memberi isyarat “mundur”.

Keesokan harinya, beberapa kapal Belanda yang memuat tentara Kompeni mendarat pula untuk mengumpulkan anggota-anggota tentaranya yang tewas. Para tentara yang tewas itu akan dibawa ke Banda untuk dimakamkan. Dari lereng bukit, di bawah pohon pala, Nuku dan prajuritnya dapat menyaksikan keberangkatan kapal-kapal Kompeni menuju Banda. Pertempuran di Gorong itulah pergulatan yang sangat menentukan bagi kedua belah pihak. Di tempat inilah Nuku mendapat julukan “*Tuan*”

Barakat”, karena menurut pendapat mereka, Nuku senantiasa terhindar dari serangan-serangan Kompeni. Hal ini dapat terjadi hanya karena berkat kemurahan Tuhan yang senantiasa melindungi perjuangannya yang suci itu.

Dalam waktu satu tahun, tepatnya tahun 1792 kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh Nuku kurang mendapat hasil. Akan tetapi, api perlawanan yang hampir padam itu, sekarang mulai menyala lagi di beberapa tempat. Beberapa peristiwa telah memberikan keuntungan bagi Nuku. Di antaranya adalah: Gubernur Cornabe dipindahkan ke Ambon; Adiknya, *Kaicil* Zainal Abidin yang dibuang ke Sailon telah kembali dengan sebuah kapal Inggris, Inggris mulai menaruh minat pula untuk berdagang di Maluku, di Belanda terjadi pertentangan antara dua partai, yaitu Partai Patriot dan Partai Oranye, dimana pemimpin-pemimpinnya saling berebut kekuasaan. Hal ini mengakibatkan menurunnya disiplin kerja orang-orang bawahan yang berada di Indonesia.

Sejak tahun 1792 Perancis berevolusi memerangi kerajaan-kerajaan Eropa Barat. Pemerintah revolusioner Perancis menyatakan perang terhadap Inggris, Austria, dan Belanda. Tentara Perancis dengan semangat yang berapi-api mendapat kemenangan gilang-gemilang di Itali dan Jerman. Dalam akhir tahun 1794, mereka mengalahkan tentara gabungan Austria dan Belanda yang berada di Belgia. Berita-berita tentang peperangan di Eropa itu baru sampai di Batavia pada pertengahan tahun 1795. Pemerintah pusat Kompeni di Batavia mengingatkan Gubernur-gubernur Ambon, Ternate, dan Banda agar bersiap-siap untuk menangkis serangan Perancis yang mungkin akan muncul di perairan Maluku dengan armada yang kuat.

Nuku mengikuti dengan teliti pergolakan dan perkembangan politik bangsa-bangsa Eropa waktu itu. Ia memperhitungkan dengan seksama tiap-tiap kemungkinan untuk mencapai cita-citanya. Sejak Inggris dapat “merebut” Ambon dan Banda, kedudukan Nuku di bagian selatan kerajaannya menjadi lebih teguh, sebab ia bersekutu dengan Inggris. Maka Cornabe dan Boekholtz (Gubernur Inggris di Ambon dan Banda) tidak lagi mengganggu wilayahnya di Seram Timur. Jadi dapatlah dipusatkan sebagian besar dan angkatan perangnya untuk merebut Pulau Tidore dengan ibu kota Soasiu yang saat ini dikuasai oleh Kamaluddin. Selain itu ia dapat menggempur Kompeni Belanda yang masih bersarang di Ternate. Hal ini ia lakukan untuk mewujudkan cita-citanya yang selama ini belum terlaksana.

Cita-cita Nuku adalah:

1. Mempersatukan dan membulatkan Kerajaan Tidore
2. Memerdekakan kerajaannya dari penjajahan dan memulihkan kejayaan Tidore seperti sedia kala
3. Memulihkan empat kesultanan di Maluku Utara, yang meliputi: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo
4. Mengadakan serikat empat-sultan di bawah pimpinannya untuk bersatu mengakhiri kekuasaan asing di wilayah Maluku.

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, maka pada bulan April 1797 Nuku memimpin penyerbuan ke Tidore. Armada penyerbu dibagi menjadi pasukan induk yang terdiri dari 70 *kora-kora* di bawah komando Nuku dan Abdul Gafar sebagai panglima muda. Pasukan sayap kiri dipimpin oleh Zainal Abidin, terdiri dari 20 *kora-kora*, dan pasukan sayap kanan dipimpin Maba dengan 20 *kora-kora*, serta pasukan belakang sebanyak 40 *kora-kora* di bawah komando Salawati.

Sebagai tanda dimulainya penyerangan, maka dipukul tifa-tifa dengan suara yang membangkitkan semangat tempur. Serangan mendadak dan yang tidak diduga-duga itu mengakibatkan Sultan Kamaluddin tidak kuasa menghadapinya. Ketika itu Sultan Kamaluddin hanya memiliki lima armada *kora-kora* yang tidak siap menghadapi serangan Nuku tersebut. Dengan dikawal satu pasukan serdadu Kompeni, Sultan Kamaluddin melarikan diri ke Ternate dalam malam yang gelap gulita. Maka tinggallah Kamaluddin seorang diri di Ternate. Ia ditinggalkan oleh menteri-menteri, hulubalang, dan anak buahnya. Oleh Gubernur Belanda di Ternate, Kamaluddin diberi sebuah rumah tempat tinggal. Di rumah itulah ia tinggal dengan keluarganya dan beberapa orang hambanya.

Di Tidore, Nuku disambut dengan sorak-sorai oleh pengikut-pengikutnya, dan *bobato-bobato*. Tidak ada perlawanan apapun yang ia hadai. Setetes darahpun tak tertumpahkan. Perebutan dan pendudukan Tidore telah berlangsung dengan cara “revolusi” tanpa pertumpahan darah. Paa bulan April 1797, Nuku dinobatkan menjadi Sultan Tidore atas seluruh Kerajaan Tidore dengan segala upacara oleh *bobato*, raja-raja, dan *sangaji-sangaji* dengan gelar *Sri Paduka Maha Tuan Sultan Saidul Jihad Muhamad Aminuddin Syah Kaicil Paparangan*. Pada saat Nuku menduduki jabatan sebagai Sultan Tidore, wilayahnya meliputi: Pulau Tidore, Maitara, Mare, Halmahera Tengah, Gebe, Waigeo, Salawati, Misool, Papua Besar, Seram

Timur, Pulau-pulau Keffing, Geser, Seramlaut, Pulau-pulau Gorong, Pulau-pulau Watubela, dan Tior. Setelah Nuku merasa kedudukannya semakin kuat, maka sasaran berikutnya adalah menyerbu dan menguasai Pulau Ternate yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kompeni Belanda.



“Pukul Tifa” untuk membangkitkan semangat tempur pasukan Nuku

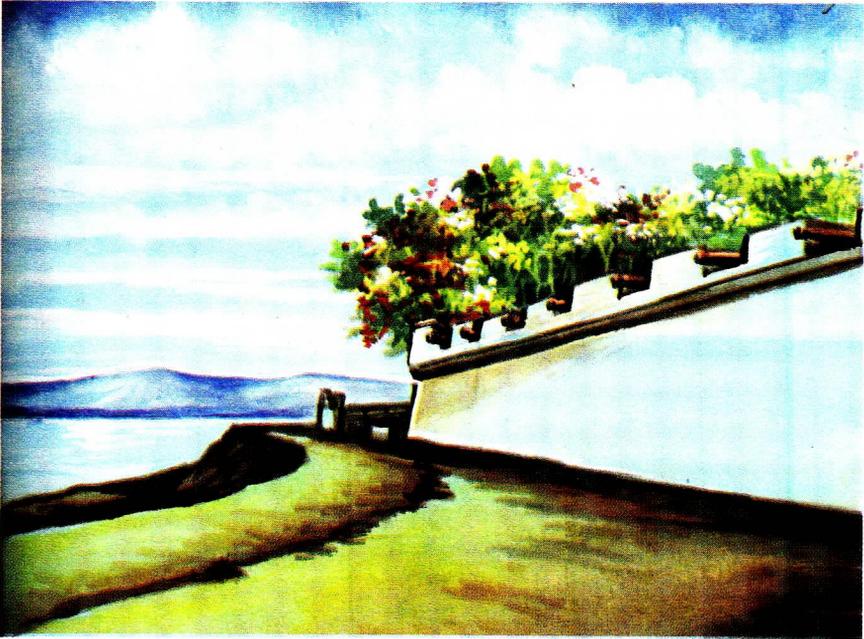


Para penari sedang mengayun-ayunkan tombaknya, berpakaian seragam perang dari Zaman Nuku

Selama dua tahun Nuku melancarkan serangan-serangannya yang bertubi-tubi terhadap kota dan benteng di Ternate, serta mengepung pulau tersebut. Banyak rakyat Ternate pada waktu itu merasa sangat ketakutan dan kelaparan. Dalam penyerangan terhadap Pulau Ternate itu, adik Nuku, yaitu Raja Muda Zainal Abidin muncul sebagai laksamana yang ulung. Nuku semakin bergerak maju memimpin pasukannya memasuki Benteng Oranye di Ternate. Berkat bantuan Nuku, maka pada tahun 1801 Inggris dapat menguasai Pulau Ternate. Namun kekuasaan Inggris di wilayah Maluku tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan adanya perjanjian antara pemerintah Belanda dan Inggris di Amiens. Dalam perjanjian itu Inggris bersedia mengembalikan semua jajahan Belanda, kecuali Pulau Sylon. Pada tahun 1803 Inggris mengakhiri kekuasaannya di Maluku. Dengan demikian Belanda mengambil alih kembali kekuasaannya di Ambon, Banda, dan Ternate.

Terhitung mulai 1 Maret 1803, kekuasaan Belanda di Maluku kembali lagi sebagai penguasa di wilayah Maluku. Belanda menunjuk Komisaris Jacob Willem Cranssen menjadi Gubernur Ambon, sedang di Banda dan

Ternate hanya ditempatkan wakil gubernur. Kedua wakil gubernur itu diwajibkan oleh pemerintah pusat Belanda di Batavia, agar senantiasa bertindak sesuai dengan petunjuk-petunjuk Gubernur Cranssen.



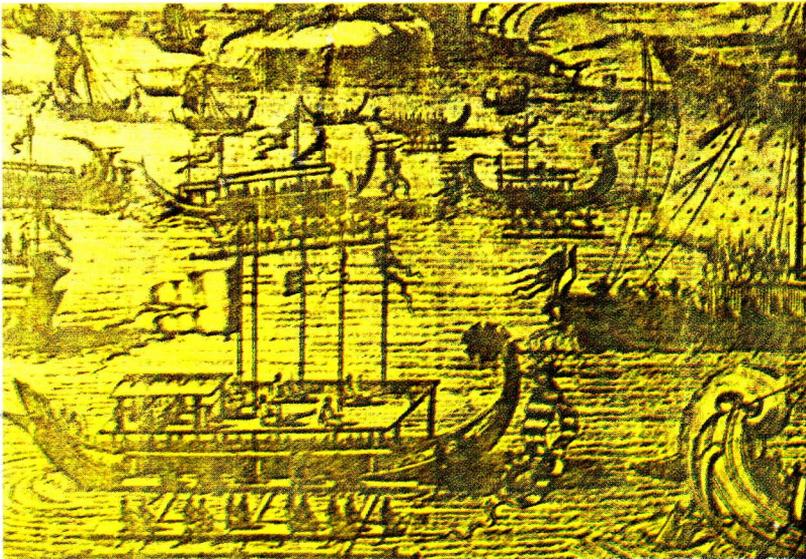
Benteng Oranye dilihat dari luar, lengkap dengan moncong-moncong meriam

Kekuasaan Belanda di wilayah Maluku menimbulkan ketegangan baru antara Kesultanan Tidore dan Kompeni Belanda. Tuntutan dan protes selalu disampaikan kepada Nuku oleh Kompeni Belanda, sebab Gubernur Cranssen selalu mendapat laporan atas perompakan dan penyerangan terhadap kapal-kapal dan *hongi* milik Belanda. Namun protes Cranssen tersebut selalu dibantah oleh Nuku.

Sebenarnya tuntutan dan protes Gubernur Cranssen tersebut hanyalah sebagai taktik belaka untuk menyudutkan Nuku. Sesungguhnya Cranssen punya rencana untuk merebut kembali Seram Timur. Memulihkan “keamanan dan ketentraman” di seluruh Maluku untuk menjunjung wibawa Kompeni yang kian merosot. Oleh karena itu telah direncanakan suatu

ekspedisi yang akan membinasakan kuasa Nuku di wilayah Seram. Pada akhirnya tersusunlah sebuah armada kuat, terdiri dari 53 *arumbai* (perahu-perahu *hong* yang biasa digunakan oleh gubernur Belanda) yang memuat lebih dari 2.000 orang tentara Belanda dan Ambon, di bawah pimpinan Panglima Kolonel Schroyenstein. *Hong* itu bertolak dari pelabuhan Ambon pada tanggal 19 Desember 1804. Adapun tugasnya adalah:

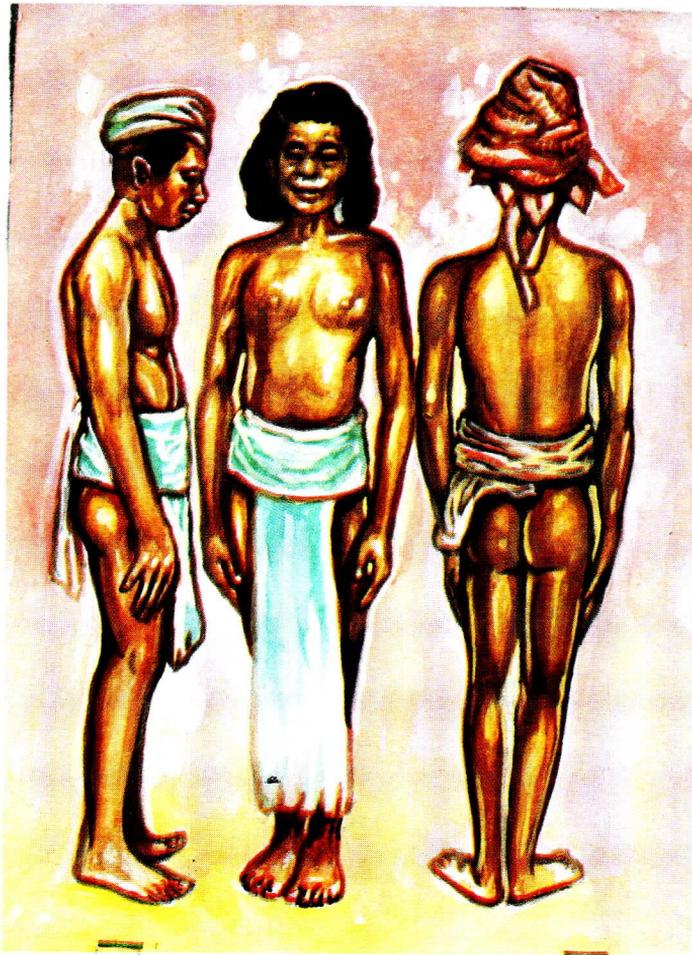
1. Membinasakan dan menghalau bajak-bajak laut Tidore dari Kelang, Manipa, dan Seram Utara.
2. Mengajak penduduk yang sudah mengungsi ke gunung-gunung untuk kembali lagi ke kampung-kampungnya di daerah pantai.
3. Menyerang daerah kekuasaan Nuku di Hatiling, Hole, dan Waru.
4. Menuju ke Patani; pangkalan armada *kora-kora* Nuku, untuk menggempur dan membinasakan tempat itu.



Arumbai yang biasa digunakan dalam Hongi Gubernur ambon dan Banda pada tiga abad yang lalu

Sungguh besar harapan Cranssen yang dipertaruhkan pada armadanya. Pemimpin armada itu mengarahkan haluannya ke Kelang, Manipa, dan Boano, akan tetapi musuhnya sudah menghilang. Sepanjang pesisir utara Seram Barat tidak ada kampung yang berpenghuni. Merekapun tidak berani

masuk ke pedalaman lantaran takut dikayau oleh orang-orang *Alifuru* (penduduk pedalaman yang gemar berburu babi hutan dan rusa. Mereka



Orang - orang Alifuru

juga bagian dari pasukan perang Nuku). Memasuki perairan di daerah musuh, hanya kesunyian yang mereka dapatkan. Akhirnya Schroyenstein mengeluarkan perintah “kembali” ke Ambon, suatu perintah yang sangat

mengecewakan Gubernur Cranssen. Kegagalan demi kegagalan dialami oleh ekspedisi Cranssen yang berusaha untuk membinasakan Nuku dan kerajaannya.

Pada tanggal 2 Agustus 1805, Cranssen mendapat laporan-laporan tentang kegagalan ekspedisi Kompeni, dan bebasnya kapal-kapal Inggris masuk-keluar pelabuhan-pelabuhan di wilayah Kerajaan Tidore dengan menyelundupkan senjata dan mesiu, serta memuat rempah-rempah keluar dari perairan Maluku. Atas kekecewaan dan kepedihan hatinya, akhirnya Gubernur Cranssen pada tanggal 5 Oktober 1805 menetapkan dengan *besluit* atau surat keputusan, bahwa Nuku adalah “seorang musuh yang tidak dapat diperdamaikan dan memerintahkan kepada wakilnya agar memutuskan semua hubungan dengan Tidore”.

Dengan demikian permusuhan antara Nuku dengan Gubernur Cranssen pun berakhir. Bersamaan dengan itu, pada tanggal 14 November 1805 *Sri Paduka Maha Tuan Sultan Saidul Jihad Muhamad Aminudin Syah Kaicil Paparangan* alias Nuku berpulang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dalam usia 67 tahun di Istana Salero Soasiu, Tidore. Ia adalah patriot dan pahlawan tanah air yang sejati, yang telah memperjuangkan kemerdekaan selama 25 tahun tanpa henti. Seorang pangeran yang telah memberikan *isi* dan *arti* pada kemerdekaan itu agar dapat dinikmati oleh seluruh rakyatnya. Itulah Nuku, yang dikenal dengan sebutan “*Tuan Barakat*”, yang senantiasa mendapat berkah perlindungan dari Tuhan dalam menjalankan perjuangannya yang suci itu.

Adapun Raja Muda, Kaicil Zainal Abidin yang pada saat-saat terakhir ini senantiasa berada di sisi Sultan sebagai kepala staf Angkatan Perang, dinobatkan oleh seluruh pangeran, *bobato*, dan seluruh rakyat menjadi Sultan Tidore, menggantikan Nuku.

4. Fola Moi dan Fola Madoya

Hari sabtu adalah hari yang menyenangkan bagi para siswa, karena esok harinya adalah hari libur. Apalagi Sabtu itu adalah hari terakhir Cawu pertama, yang berarti minggu berikutnya adalah liburan sekolah. Di sekolah, hari itu tidak ada pelajaran. Kepala sekolah pagi-pagi telah mengumumkan bahwa hari ini adalah hari krida. Artinya anak-anak murid tidak belajar, tetapi mengerjakan tugas-tugas membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Anak-anak murid sudah hapal, hari krida itu berarti kegiatan di sekolah hanya berlangsung sampai dengan jam 10. Dugaan anak-anak benar, dari depan pintu kantor Pak Guru Rasid, setengah berteriak mengumumkan, “Anak-anak, sekarang sudah boleh pulang”. Seperti koor, anak-anak menyambut pengumuman ini dengan sorak sorai.

Husen tampak bergegas meninggalkan halaman sekolah. Ia lari sendiri mendahului teman-temannya kelas 6. Sejurus kemudian Husen telah sampai di depan rumahnya. Ia terperanjat melihat sebuah mobil kijang tua di sudut halaman rumahnya yang luas itu. Ia menduga ada tamu, karena sekilas terdengar ramai di ruang depan. Ia menyelinap masuk rumah melalui pintu belakang. Di dapur dilihatnya ibu Husen sedang menyiapkan minuman dibantu adik perempuan Husen, Dena.

Setengah tidak sabar, begitu masuk ruangan Husen bertanya kepada ibunya: “**Ina** (Ibu), di ruang depan terlihat ramai, apakah ada tamu yang datang?” “Oh Husen, secepat ini kamu pulang?”, kata ibunya balik bertanya-Seakan tak perlu menjawab pertanyaan ibunya, Husen kembali bertanya: “**Ina**, siapa yang datang?”. “Itu pamanmu yang datang dari kota bersama sepupumu Harun. Taruh dulu tasmu, lalu cepatlah temui mereka!”, kata ibu. “Baik **Ina**,” jawab Husen sambil melangkah kakinya menuju ruang depan.

Di ruang depan tampak paman sedang berbincang-bincang dengan ayah. Di samping pamannya duduk pula seorang anak laki-laki seumurnya. “Itukah Harun?,” tanya Husen dalam hati. Mereka memang sudah lama tidak bertemu. Perbincangan merekapun terhenti ketika Husen berada di antara mereka. “Nah ini Husen sudah pulang dari sekolah”, kata ayah sambil mengulurkan tangan ke arah paman, sebagai isyarat agar Husen segera memberi salam hormat kepada paman dan Harun. Tanpa ragu-ragu, Husen

pun segera mengulurkan tangan, memberi salam pada paman dan Harun. Sambil menepuk punggung Husen, pamanpun bertanya; “Sudah kelas berapa?”. “Kelas enam Paman”, jawab Husen singkat. “Oh kalau begitu kamu dan Harun ternyata duduk di kelas yang sama” kata paman menegaskan.

Setelah makan siang paman berpamitan. Kedatangan paman ke rumahnya hanya untuk mengantarkan Harun yang akan liburan sekolah di desa. Setelah pamannya pulang, maka ayah meminta agar Husen dapat menemani Harun selama liburan di kampungnya.

Tidak seperti biasanya suasana di Kampung Kusu pagi itu nampak sibuk. Tidak hanya para orang tua, tetapi juga anak-anak ikut terlihat sibuk membantu orang tua. Kaum laki-laki, baik yang sudah dewasa maupun anak-



Warga desa sedang bergotong royong mempersiapkan Upacara Weleng

anak berada di rumah *adat Sasadu*. Orang desa itu kadang-kadang menyebut rumah Sasadu sebagai rumah musyawarah. Mereka membersihkan, lalu merapikan dan menghias bagian dalam rumah Sasadu

itu. Sebagian yang lain sibuk membersihkan halaman, saluran air, membuat hiasan dari daun enau muda dan ada pula yang sedang membelah kayu bakar. Orang-orang perempuan bergotong royong menyiapkan hidangan untuk keperluan upacara yang akan diselenggarakan pada hari Senin minggu depan.

Tidak ketinggalan ibu Husen pun hampir seharian berada di dapur. Bagi Harun, kesibukan semacam ini mengherankan. Maka Harun pun bertanya pada Husen : “Akan ada apa, Husen? Saya perhatikan kok semua orang kelihatan sibuk sekali?”.

“Oh begini,” kata Husen menjelaskan. “Orang di desa kami sedang bersiap-siap untuk menyelenggarakan suatu upacara, yang disebut upacara *weleng*. Asal tahu saja penyelenggaraan upacara ini memerlukan waktu cukup panjang. Saat ini merupakan akhir dari rentetan upacara *weleng* tersebut”.

“Saya pernah mendengar kata-kata itu dari ayah, tetapi tidak seberapa mengerti”, kata Harun. Husen menangkap perkataan Harun itu sebagai permintaan untuk menjelaskan upacara *weleng* itu lebih rinci. Sambil menarik tangan Harun ke beranda rumah, mulailah Husen memberi penjelasan pada Harun. Dalam menjalankan usaha pertanian, masyarakat di Kecamatan Jailolo ini mengenal adanya upacara adat pertanian, mulai dari menyekap tanah, menanam, hingga memungut hasil atau panen. Upacara tersebut dikenal dengan nama *weleng*. Upacara *weleng* merupakan lambang ungkapan rasa terima kasih masyarakat terhadap *wonge* (Tuhan Maha Pencipta). Karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya usaha pertanian mereka selamat dan mencapai panen dengan hasil yang baik.

Upacara *weleng* dilaksanakan oleh sebuah badan adat yang disebut *Kobota*. Badan adat ini terdiri dari *nyara* (kepala kampung) sebagai ketua, *Guru Koseba* sebagai penanggung jawab atas jalannya upacara, dan *Guru Gomatel* sebagai pelaksana upacara beserta para muridnya.

Biasanya, pada waktu pembukaan ladang baru diadakan upacara yang dipimpin oleh seorang wakil *nyara* yaitu *kalep*. Sebelum ladang baru dikerjakan, *kalep* masuk ke tempat di mana ladang itu akan dikerjakan untuk membaca doa. Kemudian, ia memotong tali yang ada di situ lebih kurang 1 depa orang dewasa (lebih kurang 1,60 meter), dan melemparkannya. Setelah dilihatnya tempat di mana tali itu jatuh, di situlah orang harus memulai pembersihan lebih kurang 1 meter persegi. Tali tersebut kemudian ditanam.

Didahului dengan pembacaan mantra-mantra, tali tadi digali kembali dan diambil oleh *kalep*. Kemudian, *kalep* pergi mengukur panjangnya tali pada luas tanah yang sudah dibersihkan itu. Jika lebar tanah yang dibersihkan kurang dari panjang tali, berarti tempat tersebut harus ditinggalkan, karena mereka percaya tidak akan menghasilkan. Sebaliknya, kalau tempat yang dibersihkan itu lebih panjang dari tali tadi berarti tempat itu dapat digunakan untuk berladang. Setelah dinyatakan baik untuk usaha ladang, dilakukan pembersihan secara besar-besaran. Dimulai dengan memabat semak-semak, disusul dengan penebangan pohon-pohon yang lebih besar. Kayu-kayu yang ditebang itu tidak boleh dibuang tetapi harus ditempatkan di kebun tersebut. Pertama-tama tebangan kayu dan semak ditimbun di tengah-tengah kebun dan diberi pembatas. Timbunan kayu tersebut dinamakan *mumur* dan orang percaya bahwa *mumur* merupakan rumah untuk roh yang menjamin keberhasilan panen. *Mumur* ini disusun oleh *nyara*. Setelah *mumur* disusun, maka kayu yang tersisa ditimbun di kebun tersebut. Kayu itu tidak boleh diambil hingga panen selesai. Pemilik ladang itu sendiri tidak diperkenankan mengambil kayu-kayu itu, tetapi orang lain diperkenankan, kecuali *mumur* hanya boleh diambil oleh *nyara*.

Setelah pembersihan selesai tibalah waktu penanaman. Dalam hal ini terlihat adanya kerja sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Orang laki-laki bertugas menggali lubang, orang perempuan mengisikan benih pada lobang, dan di belakangnya bertugaslah sekelompok laki-laki lainnya untuk menutupi lubang tadi. Pekerjaan ini diiringi dengan bunyi-bunyian yang dimainkan oleh kelompok pemuda. Bunyian ini sebagai pembangkit semangat bekerja dan sebagai pernyataan doa, mohon pemberkatan dari roh-roh agar kebun yang ditanami padi tadi dapat berhasil.

Setelah padi berumur 3 bulan, ladang itu dibersihkan dari rumput-rumputnya. Kemudian alat-alat yang digunakan ditempatkan pada keempat sudut ladang, sedangkan yang satu diletakkan di tengah ladang. Tiga hari sebelum panen, *nyara* memasuki ladang padi itu untuk membaca doa dan memercikkan air wangi-wangian bertuah. Sehari sebelum panen, *nyara* memasuki ladang kembali dan bermalam dalam lumbung yang telah dipersiapkan untuk melakukan upacara-upacara tertentu sampai keesokan harinya. Yang menuai padi adalah perempuan, sedangkan yang membawanya ke lumbung adalah laki-laki. *Paludi* (padi) pertama yang akan dimasukkan ke dalam lumbung terlebih dahulu dijamah oleh *nyara* sebagai tanda

pemberkatan. Sesudah itu barulah *paludi-paludi* yang lain dimasukkan ke dalam lumbung. Setelah selesai pemungutan hasil, barulah *bobota* bermusyawarah untuk menentukan hari diadakannya upacara *weleng*.

Setelah panen, *Kobota* mengadakan musyawarah untuk menentukan hari-hari baik bagi pelaksanaan upacara tersebut. Tiga hari sebelum upacara. *Guru Koseba* harus sudah mengadakan hubungan dengan roh leluhur dengan maksud agar upacara nanti dapat berjalan dengan teratur. Upacara pembukaan dimulai dengan dihiasinya *sabua* (tempat upacara) dengan *wawe* (daun-daun enau muda) dan mayang pinang. Untuk kepentingan upacara ini diperlukan sejenis buah jeruk yang disebut *figila*. Buah jeruk ini dipergunakan untuk menentukan lamanya upacara dengan cara membelah jeruk tersebut.

Lamanya hari upacara ditentukan oleh berapa biji jeruk yang lepas ketika dibelah. Jika pada waktu membelah jeruk terdapat 5 biji jeruk terlepas, berarti upacara ini harus diadakan selama 5 hari. Demikian pula jika biji yang terlepas itu berjumlah 9, maka upacara tersebut harus dijalankan selama 9 hari. Pembelahan jeruk ini dilakukan oleh *Guru Gomatel*. Lalu diadakanlah tari-tarian yang dilakukan oleh anak-anak murid. Jika pada saat menari itu di antara para penari ada yang “mabok” atau lupa diri, berarti *wonge* atau roh yang dianggap bertanggung jawab atas berhasilnya panen telah hadir dan berkenan akan upacara tersebut.

Weleng merupakan upacara makan bersama di antara para petani dengan *wonge*. Oleh karena itu upacara ini disebut pula dengan upacara *ngonom lamo* yang berarti makan besar. Upacara ini sekaligus merupakan tanda pengucapan syukur ke hadirat Tuhan (*wonge*) atas keberhasilan panen.

Dalam upacara *weleng* saat itu, kebetulan Harun ada di sana. Tentu saja Harun dapat melihat sendiri secara langsung dan ikut serta merayakannya. “Apakah upacara ini diikuti oleh seluruh warga di Desa Kusu ini?”, tanya Harun. “Oh tentu saja, semua orang di desa ini ikut serta dalam penyelenggaraan upacara *weleng*,” jawab Husen. Selanjutnya Husen pun menjelaskan: “Barangkali Harun tidak tahu, bahwa hampir semua warga di Desa Kusu, Kecamatan Jailolo ini, satu sama lain, masih punya keterkaitan darah atau bersaudara.” “Kenapa begitu?”, tanya Harun penuh keheranan. “Tentu saja begitu, sebab semua orang di desa ini mendapatkan jodohnya ya di desa ini juga. Contohnya ya kedua orang tuaku, keduanya berasal dari Desa Kusu. Jadi, jika ada keluarga yang mempunyai hajat atau kegiatan

upacara seperti upacara weleng saat ini, baik keluarga dari ayah maupun keluarga dari ibu ikut terlibat. Mereka semua akan datang untuk berkumpul dan saling membantu.

Baik keluarga dari ayah maupun dari ibu itu, untuk orang Jailolo disebut dengan istilah *Fola Madoya*. Kata ayah, hanya ibu Harun saja yang mendapatkan jodoh orang luar desa ini, dan saat inipun tinggal di kota. Akan tetapi, baik seseorang yang mendapatkan jodohnya dari desa ini maupun dari luar desa, maka seorang wanita dapat tinggal di pihak keluarga laki-laki. Sebaliknya, laki-laki dapat juga tinggal bersama keluarga perempuan. Ini semua tergantung perjanjian masing-masing pihak. Selesai Husen bicara, tiba-tiba ayahnya berkata: “Ini bukan waktunya kalian berdua duduk-duduk santai. Lihatlah si Mansyur, ia sendirian membelah kayu bakar. Lekaslah kalian bantu!” Rasanya tidak biasa Harun mendengar teguran dari ayah Husen seperti itu, maka perasaan inipun ia kemukakan pada Husen. “Husen, rasanya saya jadi tidak enak ditegur ayahmu demikian!”. Husen hanya menjawab dengan senyuman, dan langsung berkata: “Ah tidak apa-apa, sebab di daerah ini masyarakatnya menganut garis keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki atau patrilineal. Baik masalah pembagian warisan, maupun tanggung jawab terhadap keluarga, maka laki-laki atau seorang ayahlah yang lebih bertanggung jawab. Termasuk bertanggung jawab kepada keponakan, jika ayah si anak itu sedang tidak ada di rumah. Bahkan menegur atau memarahi keponakan sekalipun itu diperbolehkan.”

Kendati demikian mereka belum beranjak dari tempat duduknya. Tiba-tiba Harun bertanya lagi: “Siapa sebenarnya Mansyur itu? Baru kali ini saya melihatnya.” “Oh, dia itu anak dari desa sebelah. Karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia, maka Mansyur dipungut oleh ayah. Di daerah Jailolo anak pungut disebut dengan *anak piara*. Walaupun Mansyur adalah anak pungut dalam keluarga kami, namun saya menganggapnya sebagai adik sendiri. Apalagi Mansyur adalah anak yang rajin, baik sekolah maupun dalam membantu pekerjaan keluarga. Oleh karena itu kami sekeluarga menyayanginya”.

Di Jailolo, keluarga batih (inti); terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak disebut *Fola Moi*. *Fola Moi* termasuk di dalamnya adalah *anak piara*, seperti halnya Mansyur ini. Namun begitu, dalam satu rumah kadang terdiri dari dua keluarga batih atau lebih. Keluarga yang terdiri dari beberapa

keluarga batih merupakan keluarga luas, di Jailolo juga biasa disebut ***Fola Moi***. Jadi, baik keluarga inti maupun keluarga luas bagi orang Jailolo disebut ***Fola Moi***,

“Terus, apa manfaatnya, masyarakat menyelenggarakan ***upacara weleng*** dalam hubungannya dengan ***Fola Moi*** maupun ***Fola Madoya?***”, tanya Harun lagi. “Ya, selain sebagai tanda syukur atas keberhasilan panen, tentu saja untuk mempererat hubungan kekerabatan di antara mereka. Selain itu, juga sebagai ungkapan kegotongroyongan di antara warga masyarakat di desa ini. Nah, sebelum kita ditegur ***baba*** (ayah) lagi, selekasnya kita bantu Mansyur membelah kayu bakar dan membawanya ke dapur,” kata Hussien sambil beranjak dari kursinya.

5. Antara Rum dan Bastiong

Embun tipis masih menyelimuti dermaga Pelabuhan Rum, saat kesibukan pagi itu mulai. Rum adalah nama pelabuhan penyeberangan yang ada di Pulau Tidore, Propinsi Maluku Utara. Setiap hari banyak penumpang memanfaatkan pelabuhan ini untuk menyeberang menuju Pelabuhan Bastiong di Pulau Ternate. Di antara hiruk pikuk penumpang dan orang yang lalu lalang di pelabuhan itu, berulang kali terdengar pula peringatan dari petugas pelabuhan. Seorang anggota pengatur lalu lintas angkutan sungai dan penyeberangan, melalui pengeras suara yang ditentengnya memberi peringatan kepada para penumpang perahu.

“Para penumpang dilarang naik di atas atap perahu, penumpang harap mencari tempat di dalam”. Pengumuman seperti itu selalu diulang-ulang mana kala perahu yang bakal mengangkut mereka telah menepi ke dermaga Pelabuhan Rum. Akan tetapi para penumpang perahu milik Koperasi Halmahera tidak juga mematuhi. Jika keadaan sudah sangat memaksa, petugas pelabuhan akan mengimbau: *“Kalau tidak ada lagi tempat di dalam perahu, yang di atas atap silakan duduk”*. Suasana seperti itu selalu terjadi setiap hari. Tidak berarti para penumpang tidak mau mematuhi imbauan petugas pelabuhan, melainkan keadaan yang memaksa demikian. Perahu selalu penuh, dan penumpang perlu sampai di tujuan pada waktu yang tepat. Mereka merasa lebih beruntung jika masih dapat terangkut perahu walaupun harus naik ke atap. Sementara itu, dipaksa oleh keadaan, para awak perahu dan penjual karcis masih terus menerima penumpang yang rata-rata jumlahnya mencapai hampir dua kali lipat dari kemampuan angkut perahu kecil itu.

Situasi seperti itu menggambarkan betapa sangat besar kebutuhan masyarakat akan angkutan penyeberangan antar pulau. Ternate dan Tidore merupakan dua kabupaten yang sekaligus dua pulau yang letaknya berdekatan. Pada masa lalu keduanya merupakan kesatuan politik yang tak terpisahkan sejak terbentuknya Kerajaan Maluku 7,5 abad yang silam. Kedua pulau itu dihubungkan oleh perahu kayu bermotor melalui Pelabuhan Rum di Tidore dan Pelabuhan Bastiong di Ternate.

Bagi penduduk Ternate, menyeberang ke Tidore mungkin tidak terlalu penting, tetapi bagi Tidore, hal itu merupakan kebutuhan utama, karena

berbagai urusan, baik pemerintahan maupun perdagangan harus menyeberang ke Ternate. Kenyataannya, Ternate memang merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan perdagangan sejak dulu hingga sekarang, walaupun pada saat ini status keduanya sama-sama menjadi kabupaten. Tidore masih membutuhkan Ternate untuk berbagai keperluan.

Daya tarik Ternate memang lebih kuat dari Tidore. Hasil bumi Tidore dijual ke Ternate. Akibatnya perputaran uang lebih banyak di Ternate. Para pemuda Tidore agaknya lebih senang “*ronda-ronda*” (jalan-jalan) ke Ternate daripada di wilayahnya sendiri. Mereka merasa bangga kalau membeli barang di Ternate. “Larinya” warga Tidore ke Ternate disebabkan banyak barang kebutuhan hidup yang tidak dapat ditemukan di Tidore, namun dapat ditemukan di Ternate. Untuk kegiatan perdagangan misalnya, Tidore masih sangat tergantung pada Ternate. Begitu juga untuk hubungan ke luar daerah, baik melalui laut maupun udara, harus memanfaatkan fasilitas yang ada di Ternate.

Antara Pelabuhan Rum dan Bastiong berjarak sekitar 3 mil. Sejak masa lalu penduduk antara kedua pulau itu selalu ramai saling mengunjungi. Artinya harus selalu tersedia perahu sebagai alat angkutan yang setiap saat dapat melayani keperluan penduduk kedua pulau itu. Jarak yang tidak terlalu jauh itu dapat ditempuh dalam waktu paling lama 25 menit. Ini, jika laut dalam keadaan tenang. Akan tetapi, hampir setiap saat perairan yang ada di antara kedua pulau itu selalu berombak. Tentu saja sebelum naik ke perahu yang akan mengantarkan penumpang ke seberang, para penumpang itu harus memupuk keberanian lebih dahulu. Bukan saja karena perahunya selalu berlebih penumpang, tetapi harus juga melewati “*dermaga goyang*” sebelum naik perahu.

Perahu kayu bermotor oleh masyarakat setempat dikenal dengan perahu motor. Perahu motor yang panjangnya sekitar 10 meter itu, kadang-kadang tidak dapat merapat ke dermaga, lantaran terhalang oleh perahu lain. Perahu tersebut hanya mendekati ke perahu lain yang sudah lebih dahulu sandar. Akibatnya, bongkar muat barang dilakukan agak jauh dari dermaga. Para penumpang harus melewati perahu-perahu kayu lainnya sebagai “jembatan” menuju dermaga. Sekali waktu cukup melewati satu perahu, dan di waktu lain harus melalui tiga perahu. Cukup beruntung jika “*jembatan perahu*” itu tidak banyak digoyang ombak. Tetapi jika ingin menunggu perahu tidak digoyang ombak, mungkin penumpang tidak akan jadi

berangkat Hal ini disebabkan perairan di Selat Ternate itu selalu berombak. Dengan sedikit meningkatkan keberanian, penumpang dapat masuk ke perahu dimaksud dengan cara melewati apa yang oleh orang setempat disebut "*jembatan goyang*".

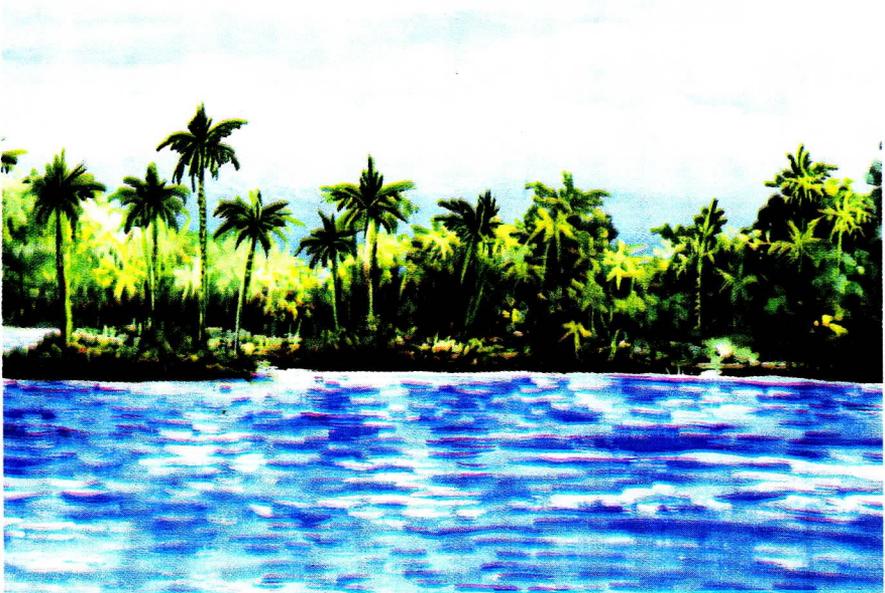


Jembatan Goyang

Mungkin teman-teman ada yang bertanya, apakah selama ini tidak pernah terjadi kecelakaan? Anehnya, sampai saat ini memang tidak pernah sekalipun terjadi kecelakaan. Sebenarnya, lingkungan di Bastiong atau Rum memiliki resiko kecelakaan yang tinggi. Penumpang perahu bukan hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak kecil atau wanita yang menggendong anaknya. Selain itu barang bawaan penumpang, yang berupa kopra, sayuran, barang elektronik, temak, bahkan sepeda motor sering ditempatkan di atas atap perahu. Ketika perahu merapat, baik penumpang yang turun maupun yang akan naik perahu saling berebut. Kejadian itu sudah menjadi pemandangan sehari-hari, baik di Pelabuhan Rum maupun Bastiong. Meskipun sesungguhnya berbahaya, tetapi para petugas pelabuhan masih

saja melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak membahayakan. Awak perahupun menganggap hal itu biasa. Akan tetapi bagaimana jika hal ini dialami wisatawan asing? Tentunya akan menjadi pengalaman yang istimewa.

Perjalanan, baik ke Ternate maupun Tidore dengan menggunakan perahu motor sebenarnya cukup menyenangkan. Jika tidak ada ombak besar, para penumpang dapat menikmati perjalanan yang singkat itu dengan menyaksikan air laut yang bening dan Gunung Tidore yang tampak menjulang tinggi seakan-akan hendak menembus langit biru. Kebun-kebun kelapa dan hutan bakau yang berderet di pantai laksana permadani hijau yang menyelimuti pulau sepanjang pantai. Begitulah ciri khas pemandangan daerah Maluku Utara. Alam yang indah dan laut yang mempesona mengajak siapa saja yang menyaksikannya ke dunia yang sejuk dan damai serta bebas dari tekanan hidup keseharian.



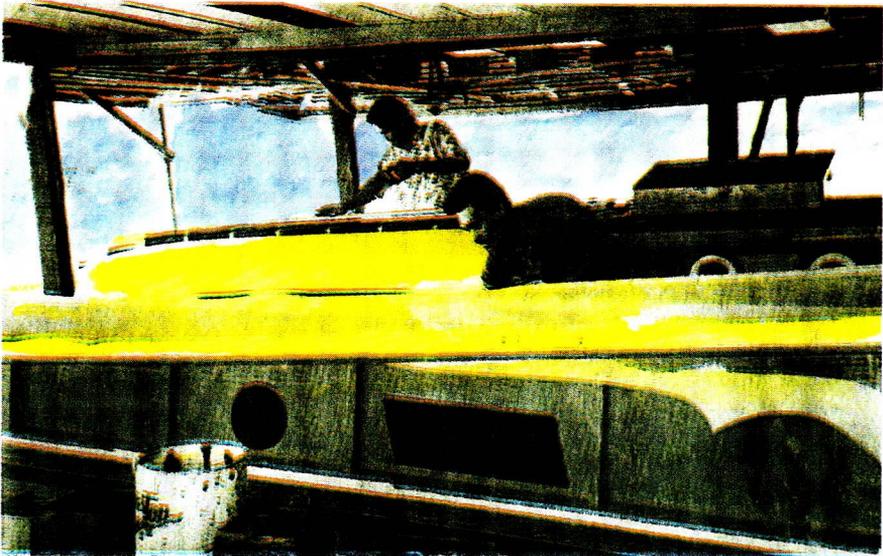
Pemandangan di sekitar Selat Ternate

Perahu motor yang dapat membawa sekitar 25 penumpang dan barang bawaan itu sama sekali tidak dilengkapi dengan alat-alat pengaman semisal pelampung. Yang ada hanya enam ban vespa bekas yang diikatkan di samping perahu untuk menahan benturan ketika harus merapat di dermaga. Padahal gelombang dan ombak selalu mengancam siapa saja yang melaluinya.

Di daerah kepulauan seperti Maluku Utara, pelayaran laut merupakan transportasi utama bagi penduduk setempat. Agaknya legenda Laut Maluku yang mengantarkan kejayaan Kesultanan Ternate dahulu masih dapat kita saksikan kini, dan akan terus membayangi negeri ini hingga akhir zaman. Barangkali tepat dikatakan bahwa masyarakat laut di daerah ini akan terus ada sepanjang alam Maluku Utara tidak berubah menjadi daratan semua. Ciri khas laut, termasuk selat-selatunya di daerah Maluku Utara adalah berombak besar. Tetapi keadaan ini bukan hambatan bagi masyarakat Pulau Ternate dan Tidore untuk melakukan kegiatan. Ini adalah anugerah alam, dan mereka menerimanya sebagai berkah Tuhan yang tak ternilai harganya. Masyarakat Maluku Utara sama dengan alamnya, yakni kokoh kuat, tangguh, dan berani. Karena itu alam yang ganas bukan musuh manusia, melainkan kawan kehidupan. Kedekatan masyarakat dengan laut terlihat pada kegiatan kesehariannya, seperti menjadi nelayan, mencari ikan dan hasil laut lainnya serta transportasi laut. Selat Ternate merupakan “urat nadi” kehidupan masyarakat di kedua pulau Ternate dan Tidore. Jenis alat angkutan laut yang berperan penting di selat ini dan di sekitar Kepulauan Maluku Utara adalah perahu motor. Puluhan perahu motor yang datang dan pergi di kedua dermaga pelabuhan ini, merupakan suatu gambaran bahwa perahu motor memang tergolong “*angkutan rakyat*”. Perahu motor yang berlabuh di dermaga Pelabuhan Rum itu umumnya berasal dari atau bakal menuju Pelabuhan Bastiong di Ternate.

Walaupun saat ini sudah ada kapal feri yang menjangkau berbagai pulau di daerah Maluku Utara, namun masyarakat masih menyukai perahu kayu motor sebagai transportasi utama. Hal ini dikarenakan tarif angkutan perahu motor jauh lebih murah jika dibandingkan dengan tarif kapal feri. Perahu motor yang banyak dijumpai di perairan Selat Ternate, biasanya berukuran panjang 10 meter dengan lebar 2,5 meter. Perahu ini mampu menampung paling banyak 25 penumpang. Seperti layaknya perahu motor, mesin yang digunakan perahu ini rata-rata berkapasitas 40 PK dengan bahan bakar campuran bensin dan minyak tanah.

Perahu ini diberi sekat-sekat yang dimanfaatkan pula sebagai tempat duduk dan sandaran untuk para penumpang. "*Bangku*" kayu itu juga diberi selapis busa tipis lalu ditutup plastik. Para penumpang memasuki perahu lewat ujung depan dengan sedikit membungkukkan badannya sambil melangkahi sekat-sekat "*bangku*". Atapnya berupa papan yang terbuat dari kayu. Karena itu atap perahu, dalam keadaan banyak penumpang, dapat pula dinaiki penumpang maupun barang. Atap yang terdiri dari papan kayu ini dipasang dengan tiang-tiang penyangga yang kokoh berketinggian sekitar



Pembuatan perahu kayu bermotor

1,5 meter dari lantai perahu.

Sementara itu bagian lambung perahu yang hanya setinggi 1 meter, di bagian samping perahu motor ini sebagian terbuka. Karena itu para penumpang pun menjadi tidak terlindungi dari siraman air ketika perahu melaju melawan gelombang laut yang menerpanya. Posisi duduk dengan lutut terlipat karena sempitnya ruang sekat antar "*bangku*" harus dialami penumpang selama 25 menit perjalanan. Namun begitu, pemandangan sepanjang perjalanan di laut dapat dinikmati dengan leluasa. Tak ketinggalan, deru angin yang terus menerus juga mengacak rambut para

penumpang, terutama yang berada di atap perahu.

Di sepanjang jalan, para penumpang perahu motor ini juga berkali-kali tersentak dari “*bangku*” ketika perahu menembus gelombang. Di sinilah kekokohan perahu kayu itu teruji. Ombak perairan Maluku Utara sering tak bersahabat. Pada musim barat, yakni antara bulan Januari hingga Agustus, jangan harap berlayar tanpa dicekam ketakutan. Ombak bergulung-



Kora-Kora

gulung mengguncang setiap kapal dan perahu yang melintasi laut di perairan Maluku Utara.

Selain perahu kayu bermotor yang menghubungkan Pelabuhan Rum di Tidore dan Pelabuhan Bastiong di Ternate, masih ada alat transportasi laut lainnya, yaitu perahu kayu tanpa mesin yang dikenal dengan nama *kora-kora*, *Kora-kora*, adalah sejenis “*armada semut*” atau armada kapal rakyat andalan masyarakat Maluku Utara hingga kini tetap bermanfaat besar, baik sebagai angkutan lokal antar pulau maupun sarana rekreasi dan olah raga

bahari.

Mungkin di antara teman-teman ada yang bertanya, jasa apa yang pernah diberikan oleh “*armada semut*” ini kepada masyarakat Maluku Utara? Dalam sejarah masyarakat Maluku Utara, “*Armada semut*” pernah berjasa besar menghalau serangan kapal Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda serta Jepang yang pernah bercokol di Maluku Utara sejak abad ke-15 hingga menjelang kemerdekaan RI. Bahkan dengan mengandalkan *kora-kora* dan “*armada, semut*” lainnya, para Sultan Ternate dan Tidore yang berkuasa saat itu berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hingga Pulau Papua, Filipina bagian selatan dan juga bagian wilayah yang sekarang disebut Malaysia. Di masa penjajahan dulu, sejumlah tokoh pejuang daerah ini ada yang diasingkan ke Afrika Selatan.

Pada masa sekitar proklamasi kemerdekaan di tahun 1945 alat angkutan pokok ini digunakan untuk menyampaikan berita gembira itu ke berbagai pelosok Maluku Utara. Jasa besar armada tradisional ini dibuktikan di berbagai tempat terutama di perairan Banda, Seram, Lease (Maluku Tengah), Ternate (Maluku Utara), Tidore, dan Maba (Halmahera Tengah), serta Kei, Tanimbar dan Tapa (Maluku Tengah) untuk mengusir penjajah yang menggunakan kapal perang saat itu.

Bentuk *kora-kora* yang dirancang para leluhur hampir sama bentuknya. *Kora-kora* dapat memuat sekitar 20 orang pendayung. Selain *kora-kora*, jenis perahu layar untuk angkutan barang dan penumpang serta perahu nelayan ikut pula menyatu sebagai *armada semut* menghalau setiap gerak maju kapal perang penjajah.

Keperkasaan masyarakat Maluku Utara menggunakan *kora-kora* dan jenis perahu lainnya dalam perang melawan penjajah diakui para pakar sejarah mancanegara. Para pakar sejarah dan budaya mancanegara tersebut tertarik untuk meneliti dan mempelajari aneka jenis *kora-kora* dan alat angkutan bahari lainnya peninggalan para leluhur karena terbukti bahwa perahu jenis ini tangguh dipakainya. Mereka ada yang membuat replika, yang kemudian dikirim ke Eropa. Di antaranya ke Inggris untuk dipajang di museum setempat sebagai hasil kerjasama berdasarkan ijin pemerintah, guna memperkenalkan warisan budaya bahari Maluku Utara yang masih lestari hingga saat ini.

Untuk melestarikan *kora-kora* sebagai warisan budaya nenek moyang masyarakat Maluku Utara, maka pemerintah daerah setempat setiap tahun



Satu grup pendayung kora-kora sedang bersiap mengikuti lomba

menyelenggarakan lomba *kora-kora*. Lomba *kora-kora* biasanya diselenggarakan bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan Indonesia, yakni setiap tanggal 17 Agustus. Selain itu, pada hari-hari lain yang penting, seperti pada pameran pembangunan, lomba *kora-kora* juga biasa digelar. Lomba ini selain bertujuan melestarikan budaya warisan leluhur juga merupakan ungkapan kedekatan masyarakat Maluku Utara dengan kehidupan lautnya.

6. Pesona Maluku Utara

Wilayah yang sekarang disebut Propinsi Maluku Utara adalah sebuah “negeri kepulauan” yang indah lagi kaya, sehingga punya daya tarik bagi bangsa lain. Sejak abad 15, Maluku Utara sudah disinggahi oleh sejumlah bangsa asing, antara lain Cina, India, Arab, Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Sebenarnya apa yang menyebabkan mereka tertarik pada Maluku Utara? Teman-teman pasti sudah dapat menebaknya, yaitu rempah-rempahnya. Rempah-rempah yang terkenal sejak abad 15 adalah cengkeh yang banyak dijumpai, terutama di Pulau Ternate.

Pohon cengkeh dapat tumbuh subur di dataran rendah beriklim tropik. Pohon ini dapat tumbuh di daerah yang tidak banyak hujan. Tanah yang paling cocok untuk cengkeh adalah yang asam, liat dan berpasir. Cengkeh yang pada mulanya berasal dari Pulau Ternate ini kemudian menyebar ke seluruh Nusantara, Asia Tenggara, Sri Lanka, Mauritius, Reunion, Malagasi, dan Zanzibar. Dari Zanzibar, cengkeh diseleksi hingga didapatkan benih unggul yang diimpor kembali ke Indonesia.

Bahan rempah-rempah dari tanaman cengkeh adalah bunganya yang masih kuncup. Bunga cengkeh yang telah dikeringkan menjadi awet, tidak mudah rusak atau busuk. Cengkeh dapat dipakai untuk berbagai macam keperluan. Hal ini dikarenakan aromanya yang sedap dan harum, maka cengkeh dipakai untuk bumbu masak dan campuran rokok kretek. Zat yang dikandungnya juga berkhasiat untuk bahan obat-obatan dan pemanas badan. Cengkeh dapat diambil minyaknya dengan teknologi penyulingan sederhana. Minyak cengkeh mengandung eugenol, bahan yang biasa dipakai untuk industri farmasi, industri vanili, parfum dan lain-lain.

Di Pulau Ternate, tepatnya di lereng Gunung Gamalama di sebelah barat Desa Marikurubu dan Moya terdapat pohon cengkeh jenis *Afo* yang telah berumur lebih kurang 400 tahun. *Cengkeh Afo* ini merupakan bukti sejarah bahwa memang bangsa Eropa dan Asia lainnya pernah berdagang cengkeh dan memperebutkannya sebagai bahan perdagangan utama.

Cengkeh bukan satu-satunya daya tarik Ternate. Dari dulu hingga sekarang Ternate menarik. Selain cengkeh juga kekayaan alam lain dan budayanya, mempesona bagi siapa saja yang datang mengunjunginya. Pesona alam dan budaya itu kini merupakan obyek wisata yang sangat menarik. Selain Ternate, pulau-pulau lain di Maluku Utara pada umumnya

memiliki daya tarik alam dan budayanya. Pulau Bacan, Pulau Halmahera dan pulau-pulau kecil lainnya masing-masing menyimpan keunikan yang menarik bagi wisatawan.



Pohon cengkéh Afo

Obyek wisata di Maluku Utara dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu wisata laut dan pantai, wisata alam, wisata sejarah, dan wisata budaya. Wisata laut dan pantai merupakan primadona Maluku Utara. Di wilayah

ini terdapat banyak taman laut dengan berbagai jenis koral dan biota laut di dalamnya serta panorama pantai yang indah. Wisata alam berupa keindahan alam beserta flora dan faunanya. Sedangkan wisata sejarah berupa peninggalan purbakala berupa benteng, bunker, kedaton, serta mesjid Sultan. Selain itu rumah adat, pakaian pengantin, dan tarian juga menarik untuk disaksikan.



Pantai Sulamandha menghadap Pulau Hiri, Ternate

Untuk mengetahui lebih dekat obyek-obyek wisata di daerah Maluku Utara, mari teman-teman, kita kunjungi Pulau Ternate. Rasanya belum ke Maluku Utara jika belum berkunjung ke Pulau Ternate. Pulau Ternate merupakan suatu pulau yang utama di Propinsi Maluku Utara. Luas pulau ini sekitar 112,5 kilometer persegi. Jika kita ingin mengelilingi Pulau Ternate yang jarak kelilingnya hanya 42 kilometer itu, kita dapat menempuhnya dengan menggunakan kendaraan bermotor roda empat atau sepeda motor. Dengan kendaraan bermesin itu, dalam waktu sekitar satu jam telah dapat mengelilingi Pulau Ternate. Tentu saja teman-teman tidak akan menyia-

nyiakan kesempatan dengan mengelilingi Pulau Ternate tanpa menikmati keindahan yang ada di sana. Sambil berkeliling kita dapat melihat dan menikmati pesona alam dan budaya sepanjang perjalanan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa waktu yang dibutuhkan tidak cukup hanya satu jam.

Ternate sebagai pulau kecil, berbentuk agak bulat memiliki ciri khas laut dengan kekayaan biota dan terumbu karang yang mempesona. Di pulau ini terdapat pantai Sulamadaha dan Saumadaha. Pantai Sulamadaha terletak di Desa Sulamadaha. Pantai ini merupakan pantai pasir hitam dengan air lautnya yang jernih serta panorama alam di sekitarnya yang sangat indah. Pantai ini sangat cocok untuk berenang dan rekreasi pantai lainnya. Sebagai tempat wisata, pantai ini sekarang dikelola oleh Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Maluku Utara bersama Dinas Pendapatan Daerah setempat.

Kira-kira 200 meter di sebelah utara Pantai Sulamadaha terdapat Pantai Saumadaha. Karena jaraknya yang dekat, pantai ini dapat dicapai dengan jalan kaki melewati batuan pantai atau boleh juga dengan perahu motor tempel. Pantai Saumadaha berpasir putih dan berair jernih serta memiliki terumbu karang yang indah. Pantai Saumadaha sangat cocok untuk berenang dan menyelam, serta rekreasi pantai lainnya.

Masih di gugusan Pulau Ternate, teman-teman dapat menuju Pulau Gura Ici. Pulau Gura Ici dapat dicapai dengan mengendarai perahu tempel dari Pulau Ternate. Waktu yang dibutuhkan lebih kurang satu jam. Pulau dengan luas 150 meter persegi ini, termasuk dalam wilayah Kecamatan Kayo. Pantainya berpasir putih dan memiliki berbagai jenis koral dan biota laut yang menarik, merupakan taman laut yang sangat indah. Di tempat ini dapat ditakukan berbagai macam jenis olah raga pantai, seperti selam, renang, memancing dan lain-lain.

Wisata sejarah yang paling menarik adalah mengunjungi benteng-benteng peninggalan masa lalu. Di Maluku Utara terdapat banyak benteng, baik peninggalan bangsa Melayu maupun Eropa. Hingga kini benteng-benteng tersebut masih dapat kita saksikan bersama. Satu di antaranya adalah Benteng Oranye.

Benteng Oranye dibangun pada tahun 1607 oleh Comelis Matelief de Jonge. Ia adalah seorang bangsa Belanda. Benteng ini diberi nama Oranye oleh Francois Wittert pada tahun 1609. Benteng Oranye ini semula berasal dari bekas sebuah benteng tua yang didirikan oleh orang Melayu dan diberi nama Benteng Melayu. Benteng ini pernah menjadi pusat pemerintahan

tertinggi VOC, yaitu tempat berkantornya empat Gubernur Jenderal VOC, yaitu Piter Both, Herald Reynst, Laurenz Reaal dan J.P. Coen.

Di benteng ini Sultan Palembang yang bernama Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan. Pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II terjadi pada tahun 1822 hingga meninggal dunia pada tahun 1852. Makam Sultan Mahmud Badaruddin II saat ini berada di pemakaman umum yang



Benteng Oranye

letaknya di sebelah barat Kelurahan Kalumpang.

Benteng Oranye terletak di pusat Kota Ternate. Dengan kondisi fisik yang masih utuh di sisi bagian timur, utara, dan selatan. Pada saat ini Benteng Oranye dipergunakan sebagai markas kesatuan Polri dan di bagian barat Markas Tentara Zeni Angkatan Darat. Sayangnya, di sekeliling bangunan bersejarah itu berdiri banyak bangunan kios, kantor, dan perumahan, sehingga penampilannya tampak semrawut. Untuk memulihkan keaslian Benteng Oranye, kini Pemerintah Daerah setempat tengah menata kembali kawasan itu.

Dari Benteng Oranye teman-teman dapat dapat mengunjungi Kedaton Sul-

tan Ternate. Kedaton artinya istana, yaitu Istana Sultan Ternate yang dibangun pada zaman Sultan Muhammad Ali. Sultan Muhammad Ali adalah Sultan Ternate yang ke-40. Peletakan batu pertama pendirian istana ini pada hari ke-30 bulan Zulkaidah 1228 Hijriah atau tanggal 24 Nopember 1813.

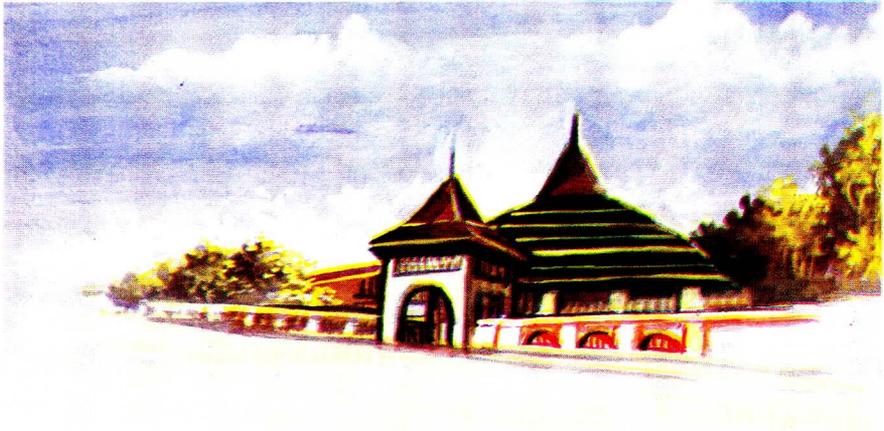


Istana Sultan Ternate

Pusat pemerintahan Kesultanan Ternate semula berada di Bukit Foramadyahe sampai dengan pemerintahan Sultan Khairun. Sultan Khairun terkenal gigih mempertahankan wilayahnya dari pendudukan Portugis. Sultan ini terbunuh di benteng Portugis. Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, barulah Portugis berhasil diusir dari Ternate. Untuk selanjutnya pusat pemerintahan Ternate dipindahkan ke tepi pantai Kampung Soa-Sio. Pemerintahan Kesultanan Ternate dimulai pertengahan abad XIII, yaitu tahun 1225 hingga tahun 1949. Sultan Ternate I adalah Sultan Tjitjo alias Baab Mansur Malamo.

Untuk mengetahui kapan istana ini didirikan, maka teman-teman dapat memasuki istana melalui pintu gerbang yang berada di halaman samping kanan depan. Pintu gerbang ini disebut *ngara upas*. Jika teman-teman memasuki istana dari pintu depan, dapat melalui dua buah tangga. Masing-masing tangga mempunyai 27 anak tangga. Melewati tangga-tangga ini, maka akan ditemui beranda yang terbuka yang disebut *balkon*. Untuk menuju

ruang tamu dapat langsung melalui sebuah pintu yang disebut *hajral*. Di atas pintu inilah terdapat prasasti yang ditulis dengan huruf arab. Isinya menjelaskan tentang pendirian Istana Kesultanan Ternate.



Mesjid Sultan Ternate

Oleh Pemerintah Pusat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1981 Istana Sultan Ternate dipugar dan kemudian dijadikan museum. Hingga saat ini museum tersebut diberi nama ***Museum Memorial Kesultanan Ternate***. Adanya museum tersebut sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia, khususnya daerah Maluku Utara pernah mengalami kejayaan. Kejayaan yang dapat mendorong semangat generasi muda penerus bangsa, untuk memelihara dan menjaga warisan sejarah dan budaya bangsa. Kondisi fisik Istana Kesultanan Ternate pada saat ini dalam keadaan baik. Tentu saja, perlu perawatan yang baik agar keindahan dan kelestariannya dapat terjaga. Istana Kesultanan Ternate terletak di Kelurahan Soa-Sio, Kecamatan Ternate Utara dan mudah dijangkau dari pusat kota, baik dengan kendaraan roda empat maupun dengan berjalan kaki.

Kesultanan Ternate sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Islam pada masa lampau, terpatri juga pada peninggalan sejarahnya berupa sebuah Mesjid Sultan yang letaknya tidak jauh dari Istana Kesultanan Ternate. Mesjid ini dibangun pada tahun 1622, pada zaman pemerintahan Sultan Mudafar Syah. Sultan Mudafar Syah adalah Sultan Ternate yang ke-29, yang memerintah pada tahun 1610 hingga 1627. Atap dan bubungan Mesjid

ini bersusun tujuh. Bangunan Mesjid ini dipugar oleh pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kondisi mesjid ini dalam keadaan baik.

Dari Pulau Ternate, teman-teman dapat melanjutkan wisatanya ke Pulau Bacan dan sekitarnya. Di Pulau Bacan teman-teman dapat menikmati udara segar dengan panorama alam yang indah di Sungai Barangka Dolong. Sungai ini terletak 3 kilometer dari ibukota Kecamatan Bacan. Oleh masyarakat setempat, lokasi ini dijadikan tempat rekreasi umum pada saat liburan.



Sungai Barangka Dolong

Di Pulau Bacan juga terdapat benteng yang dibangun pada masa lalu. Benteng tersebut bernama Benteng Bernaveld. Benteng ini dibangun oleh bangsa Portugis pada akhir abad XV yang hingga kini kondisi fisiknya masih baik. Benteng Bernaveld terletak di Desa Labuha, ibukota Kecamatan Bacan.

Dari Labuha, teman-teman dapat langsung menuju Pulau Nusara. Pulau



Benteng Bernaveld



Pulau Nusara

Nusara adalah sebuah pulau berpasir putih dan memiliki taman laut yang luas dan indah dengan berbagai koral dan binatang laut yang menarik. Letak Pulau Nusara berdekatan dengan Pulau Nusadeket, tempat budidaya mutiara. Kedua pulau tersebut dapat dicapai dengan speed boat hanya dalam waktu lebih kurang 10 menit dari Desa Labuha.

Nah, bagaimana kalau perjalanan wisata dilanjutkan ke Pulau Halmahera. Pulau Halmahera adalah pulau terbesar di Maluku Utara yang tidak boleh dilewatkan. Selain dapat menikmati pantai yang indah, di pulau ini teman-teman juga dapat menikmati keindahan alam beserta flora dan faunanya yang menarik.



Pantai Luari dan Kupa-Kupa

Teman-teman dapat menyusuri Pantai Luari dan Kupa-Kupa. Kedua pantai ini terdapat di Kecamatan Tobelo di Pulau Halmahera. Berpasir putih dengan perairan di sekitarnya yang jernih dan memiliki taman laut yang cukup indah. Di pantai ini pengunjung dapat melakukan berbagai jenis kegiatan olah raga, seperti dayung, memancing, selam, dan lain-lain. Untuk

mencapai ke dua pantai ini teman-teman dapat menggunakan kendaraan umum yang cukup tersedia dari Galela.

Di Pulau Halmahera juga terdapat perkebunan pisang calfendis. Lokasi perkebunan tersebut merupakan obyek wisata agro dengan luas areal lebih kurang 2,500 hektar. Memiliki panorama alam yang cukup mempesona. Jika teman-teman berada di bukit yang terletak ditengah lokasi perkebunan, maka udara di tempat ini terasa begitu segar. Untuk mencapai lokasi perkebunan pisang calfendis ini dapat dipakai berbagai jenis kendaraan darat. Jaraknya lebih kurang 14 kilometer dari ibukota Kecamatan Galela.



Perkebunan pisang calfendis

Dalam perjalanan menuju lokasi wisata agro perkebunan pisang calfendis ini, kita akan menjumpai dua buah danau, yakni Danau Duma dan Danau Makete. Kedua danau tersebut memiliki panorama alam yang cukup indah dan cocok pula untuk kegiatan olah raga air, seperti ski air, renang, dan dayung. Lokasi ini dapat dicapai dengan berbagai kendaraan dari ibukota Kecamatan Galela sejauh 8 kilometer. Semakin masuk ke daerah pedalaman Halmahera, akan dijumpai areal hutan. Hutan Halmahera kaya akan berbagai



Danau Duma



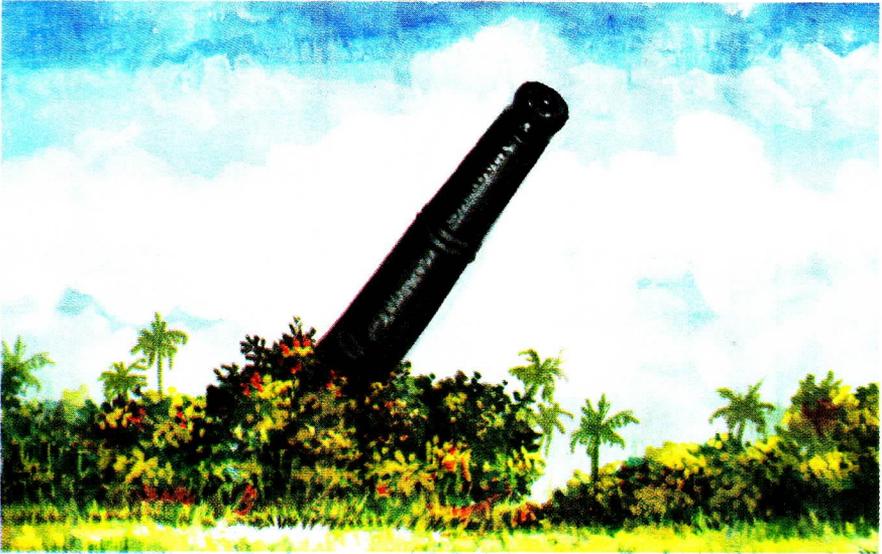
Danau Makete



Hutan lindung di Pulau Halmahera



Burung Bidadari

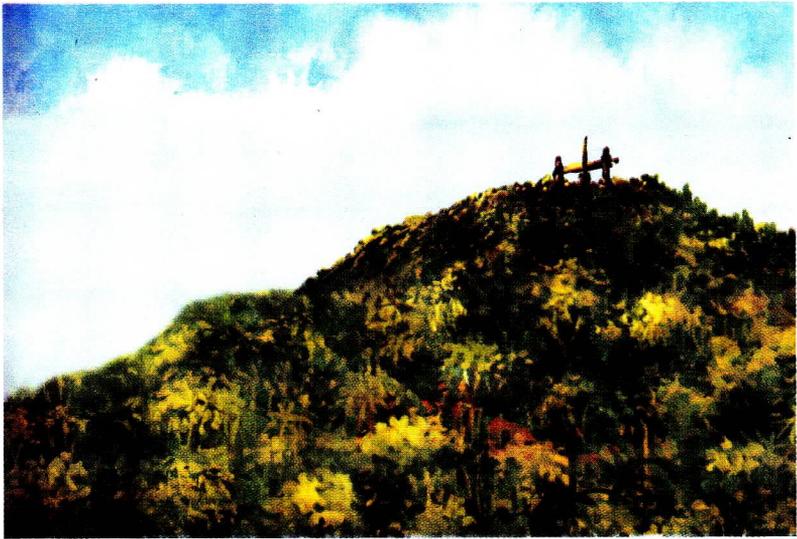


Meriam Antik

jenis tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Selain kayu yang dapat diekspor, terdapat pula beberapa jenis anggrek, tumbuhan paku, palm yang dapat dikembangkan menjadi tanaman hias. Di Pulau Halmahera juga terdapat areal hutan lindung. Areal hutan lindung ini terdapat di Desa Tanah Putih, Kecamatan Jailolo. Hutan lindung ini memiliki panorama alam yang mempesona. Di lokasi ini terdapat pula Burung Bidadari yang merupakan satwa langka di dunia.

Burung bidadari sejenis *Paradise Bird*. Burung ini mempunyai keunikan tersendiri, yakni bentuk bulunya yang memanjang di bagian dada, menyerupai dasi. Selain burung bidadari, di hutan lindung ini juga terdapat unggas lain seperti burung Maleo, Mamua, dan Nuri.

Tepatnya di Desa Kusu Kecamatan Kao, terdapat sebuah lapangan terbang dan 4 buah meriam antik beserta sebuah bunker. Meriam antik dan bunker tersebut adalah peninggalan tentara Jepang pada Perang Dunia kedua. Bunker merupakan ruang di bawah tanah yang digunakan sebagai tempat perlindungan dan pertahanan. Bunker tersebut dibangun pada tahun 1942. Wisatawan asal Jepang pada umumnya tidak melewatkan kesempatan untuk mengunjungi lokasi ini. Bagi mereka, lokasi ini melambangkan keberanian



Bunker Jepang



Rumah Adat sasadu

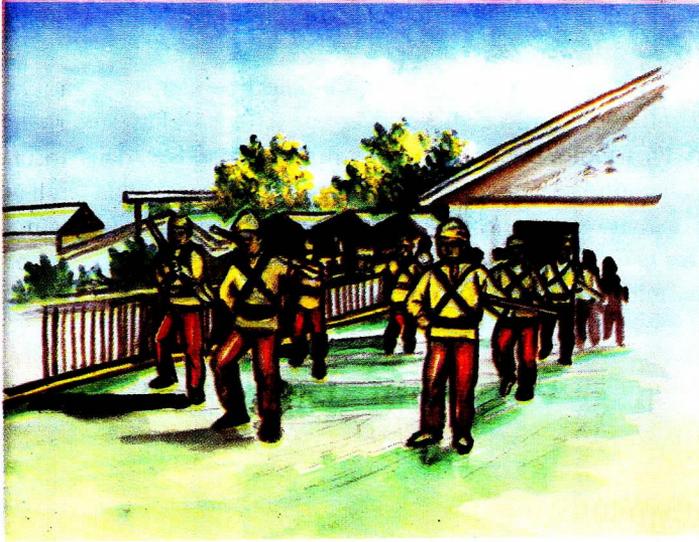
bangsa Jepang pada masa lalu.

Selain panorama alamnya yang indah, Maluku Utara juga memiliki sejumlah obyek wisata budaya yang menarik, seperti *Rumah Adat Sasadu*. *Sasadu* adalah sebuah Rumah Adat khas daerah Maluku Utara. Masyarakat di Kecamatan Sahu dan Jailolo menggunakan Sasadu sebagai tempat upacara adat pada saat panen raya. Selain itu, *Rumah Adat Sasadu* juga merupakan tempat berkumpulnya masyarakat adat untuk berbagai musyawarah.



Pakaian Pengantin Adat Maluku

Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Maluku Utara juga memiliki pakaian adat pengantin. Dulu, pakaian adat ini hanya dipakai oleh keluarga keturunan Sultan pada waktu melangsungkan pernikahan. Sekarang, pakaian adat pengantin ini dipakai oleh masyarakat umum pada saat melangsungkan pernikahan.



Tarian Soya-Soya

Biasanya, pada acara pesta pernikahan digelar pula sebuah tarian. *Tarian Gala* namanya. Tarian ini merupakan tarian pergaulan rakyat. Selain digelar di acara pernikahan, *Tarian Gala* juga ditampilkan di acara seremonial lainnya.

Selain *Tarian Gala*, terdapat pula *Tarian Soya-Soya*. *Tarian Soya-Soya* merupakan tarian perang khas daerah Maluku Utara. Biasanya tarian ini dipentaskan pada saat penyambutan tamu-tamu agung yang berkunjung ke daerah ini.

Tempat-tempat wisata yang ada di Maluku Utara tersebut, banyak dikunjungi wisatawan pada akhir pekan, Sabtu dan Minggu. Pada musim liburan sekolah dan hari-hari besar, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru, pengunjung yang datang lebih banyak dari hari-hari

biasa. Untuk teman-teman yang tinggal di luar Propinsi Maluku Utara dapat berkunjung ke daerah ini melalui jalur udara maupun jalur laut.

Pada saat ini jalur udara sudah melayani penerbangan dengan pesawat jenis F 27, dan jenis pesawat yang lebih besar dari itu. Untuk jalur transportasi laut telah tersedia jenis angkutan KM. Kerinci, KM. Ciremai, KM. Cahaya Bahari, KM. Teratai dan yang lainnya. Pada bulan Juni sampai September, daerah Maluku Utara juga banyak dikunjungi wisatawan mancanegara, terutama dari Eropa dan Jepang.

Bagi pengunjung yang membutuhkan penginapan juga telah tersedia Hotel Bintang II yang ada di Kota Ternate. Hotel Melati (sederhana) terdapat di Ternate, Tobelo, Bacan, Sanana, Taliabu Timur, Kao dan Morotai Selatan.

Sarana lainnya yang dibutuhkan bagi pengunjung juga telah ada, seperti rumah makan/restoran, bank, jasa komunikasi, dan toko cenderamata. Jangan lupa bila teman-teman berkunjung ke Ternate, datanglah ke toko kue. Toko kue menjual makanan khas daerah Maluku Utara, seperti *kue bagea* yang terbuat dari sagu.

PERPU

Perpustakaan

Jendera